

**STRATEGI DAKWAH ISLAM PADA MASYARAKAT DESA
KLOPODUWUR KECAMATAN BANJAREJO
KABUPATEN BLORA**



Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

TEGUH SISWANTO
1101075

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2006

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Abtraksi.....	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian	
1. Jenis dan Pendekatan	17
2. Sumber Data	17
3. Metode Pengumpulan Data.....	18
4. Metode Analisis Data	19
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	20
BAB II. TINJAUAN UMUM POLA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA DAN LANDASAN TEORI STRATEGI DAKWAH	
A. Dakwah Islam	
1. Tinjauan Umum Dakwah Islam.....	22
2. Dasar Hukum Dakwah.....	24
3. Unsur-Unsur Dakwah	26
B. Pola Keberagaman Masyarakat Desa	
1. Pengertian Masyarakat.....	31

2. Tipologi Masyarakat Desa.....	36
3. Pola Keberagaman Masyarakat.....	39
C. Landasan Teori Strategi dakwah	
1. Definisi Strategi	44
2. Tingkatan Strategi.....	46
3. Perumusan Strategi	48
BAB III. STRATEGI DAKWAH ISLAM PADA MASYARAKAT DESA KLOPODUWUR (SUKU SAMIN) KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA	
A. Keadaan Geografi dan Demografi Desa Klopoduwur	50
B. Keadaan sosial masyarakat	
1. Keadaan Sosial Ekonomi.....	55
2. Keadaan Sosial Budaya	58
3. Keadaan Sosial Keagamaan.....	61
4. Keadaan Sosial Politik.....	63
5. Keadaan Sosial Pendidikan.....	68
C. Deskripsi Kehidupan Masyarakat Desa Klopoduwur (Suku Samin)	
1. Konsep Tentang Perubahan Sosial	68
2. Masyarakat Samin dalam Prespektif Teori Perubahan Sosial.....	72
3. Perubahan Tradisi dalam Prespektif Kebudayaan	74
4. Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Samin	76
5. Paham Keagamaan dan Keyakinan Terhadap Tuhan	79
6. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Masyarakat Samin	83
D. Strategi Dakwah.....	84
E. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Masyarakat Samin	87

BAB IV.	ANALISIS STRATEGI DAKWAH ISLAM PADA MASYARAKAT DESA KLOPODUWUR (SUKU SAMIN) KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA	
	A. Analisis Pola Keberagaman pada Suku Samin	90
	B. Analisis Strategi Dakwah Islam.....	94
	C. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	111
BAB V.	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	115
	B Saran-Saran	119
	C Penutup	119
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
BIODATA		

‘BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menyelamatkan umat manusia dari kehinaan, kesesatan, dan kerusakan baik secara perorangan maupun kebersamaan (KH. Saifuddin Zuhri, 1981: 3). Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam telah menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bila mana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh (Drs. Abd. Rosyad Shaleh, 1986: 3). Sebagaimana Firman Allah :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Ali-Imran: 104). (Depag RI, 2002: 79).

Dakwah bukan persoalan ringan. Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan aspek terpenting yang perlu diperhatikan secara serius. Perbedaan suku, ras, budaya dan tingkat pendidikan bisa menjadi kendala guna tercapainya aktivitas dakwah Islam.

Di sisi lain modernitas dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) juga melahirkan tantangan beruntun. Dari luar Islam dan umatnya menghadapi tantangan ilmu dan kebudayaan modern. Dari dalam Islam dan umatnya menghadapi tantangan konservatimus, dan tradisialismus. Ilmu dan kebudayaan modern melahirkan faham materialisme dan ateisme, juga merupakan tantangan terberat baik Islam sendiri, atau bagi umatnya (DRS Sidi Gazalba, 1967: 8).

Dari tantangan-tantangan yang dihadapi Islam semenjak lahir, agaknya dunia modern inilah yang menjadi tantangan paling besar. Sebab ilmu-modern mengingkari kebenaran wahyu. Wahyu mengandung kebenaran, ilmu modern mengandung kebenaran. Bagi yang bukan Islam, pilihanya sudah tentu jatuh kepada ilmu-modern. Bukan saja mereka memang tidak percaya pada Islam, tetapi juga karena ilmu modern memberikan kebenaran yang positif dan konkrit, yang dapat dibuktikan. Tidak demikian dengan kebenaran wahyu, ia tidak memberikan kebenaran yang langsung. Dari sinilah konservatimus dan tradisialismus melahirkan keawaman dan kemunduran, yang juga merupakan tantangan terseru (DRS. Sidi Gazalba, 1967: 9).

Oleh karenanya, problematika dakwah dalam situasi yang terus berubah secara cepat dengan implikasi pergeseran nilai-nilai yang bersifat serius pula. Di bidang politik misalnya, terjadi proses perubahan besar-besaran di berbagai kawasan yang menyebabkan konflik kepentingan yang mengorbankan rakyat banyak, di bidang ekonomi, terjadi proses globalisasi ekonomi yang semakin memperkuat dominasi sistem ekonomi kapitalis

yang menimbulkan berbagai problem kehidupan umat manusia. Di bidang sosial budaya terjadi proses interaksi dan eksploitasi kebudayaan secara meluas melalui media massa yang ditandai dengan semakin berkembangnya budaya materialistik, sekularistik dan hedonistik. Pergeseran-pergeseran tersebut pada gilirannya menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai agama (Drs. Hamdan Daulay, M.Si, 2001: 81).

Selain dunia politik, ekonomi, dan moderen, kepercayaan Animisme-Dinamisme, dan Hindu-Budha juga menjadi tugas terberat bagi para juru dakwah. Selain agama tertua di Jawa, masyarakat Jawa juga tidak dengan mudah menerima kebudayaan baru yang masuk. Meskipun masyarakat Jawa tidak menolak kedatangan agama-agama pendatang dengan membuka pintu lebar-lebar, tetapi keyakinannya untuk memegang teguh apa yang diwariskan oleh generasi pendahulu kepada generasi berikutnya masih sangat kuat. Dengan falsafahnya "*wong Jawa aja lali jawane*" (orang Jawa jangan melupakan jawanya).

Dalam representasi sejarah, orang Jawa sudah menganut Animisme sebelum masuknya agama Hindu. Sekitar tahun 400 M, pengaruh Hindu, kemudian Budha, mulai menguat. Pada sekitar tahun 1500 M, Islam masuk lewat hubungan perdagangan laut, kontribusi Animisme dianggap terbesar, mengingat kepercayaan ini merupakan agama tertua di Jawa dan telah menjadi teradisi yang amat kuat di kalangan petani desa dan sangat berhasil membentuk sinkretisme mereka.

Demikian pula halnya dengan Hinduisme. Sebagai agama yang selama lebih dari seribu tahun sangat menentukan dalam urusan ketata negaraan dan pemerintahan dalam format budaya masyarakat Jawa. Dengan doktrin kastanya agama Hindu melegalkan dominasi kaum elit, tidaklah mengherankan jika pengaruh Hindu paling kuat terdapat di kalangan bangsawan, sebab mereka diuntungkan oleh doktrin tersebut, dengan demikian, agama ini membentuk sinkretisme dan cara pandang aristokrat terhadap lingkungannya (Zaini Muchtarom, 2002: 11).

Dalam hal ini Dr. Muhaimin melihat, meskipun Islam telah menjadi umat mayoritas di Indonesia, akan tetapi cara hidupnya masih banyak dipengaruhi oleh tradisi pra-Islam Jawa. Tradisi ini menitik beratkan pada pemanduan unsur-unsur Islam, Budha-Hindu dan unsur-unsur asli sebagai sinkretisme Jawa, (Dr. Muhaimin AG, 2001: 3) artinya, pengaruh Islam dapat dikatakan tidaklah terlalu besar. Agama ini hanya menyentuh kulit luar budaya Hindu-Budha-Animistis yang telah berakar kuat. Dengan demikian, di Jawa, Islam tidak menyusun bangunan peradaban, tetapi (hanya) menyelaraskannya (Geertz, C, 1975: 11).

Fenomena di atas merupakan kenyataan yang seharusnya menjadi perhatian yang serius bagi umat Islam terlebih juru dakwah. Dalam artian seorang juru dakwah tidak hanya cakap dalam bicara, melainkan harus memiliki kemampuan manajerial dan peka dalam menangkap isu-isu yang berkembang di tingkatan masyarakat, pemerintah dan dunia internasional.

Dalam hal ini Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan dalam bukunya “*Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*” menuliskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan manajerial. Kemampuan manajerial yang dimaksud di sini adalah kemampuan seorang pemimpin dalam merencanakan, mengorganisir, mengerakan dan mengendalikan sebuah organisasi guna terwujudnya sebuah tujuan secara optimal (Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, 2001: 1).

Kemampuan manajerial sangatlah penting dalam pelaksanaan dakwah, terlebih bagi seorang juru dakwah. Kemampuan merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), mengarahkan (*directing*), dan pengendalian (*controlling*), sangatlah menunjang berhasil dan tidaknya pelaksanaan dakwah. Monotonitas akan membuat jenuh dengan katalain aktivitas dakwah harus melahirkan inovasi dan formulasi-formulasi baru yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat.

Tugas menjadi ringan, ekonomis, cepat dan tepat dengan hasil yang maksimal tentunya itu yang diinginkan setiap orang dalam melakukan pekerjaan. Tentunya tidak jauh beda dengan aktivitas dakwah, efektif dan efisien itu yang diharapkan, lebih lanjut Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan berpendapat untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan hasil yang optimal, efektif, dan dalam jangka waktu yang relatif singkat serta tepat menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan tentunya perlu adanya perencanaan strategis (siasat) sebelumnya.

Strategi merupakan jenis rencana untuk menentukan tindakan-tindakan di masa yang akan datang dengan memperhitungkan kelebihan dan kelemahan, dari dalam maupun dari luar, selain itu juga memperhatikan faktor-faktor lain semisal, ekonomi, sosial, psikologis, sosio-kultural, hukum ekologis, geografis dan menganalisis dengan cermat rencana pihak-pihak lain sebagai bahan merencanakan strategi dan mewujudkannya dalam tindakan (Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, 2001: 102).

Dengan memperhatikan dan memperhitungkan semua faktor di atas, rencana strategis sangatlah perlu karena melihat fenomena dakwah Islam sangatlah kompleks (Prof. H.M. Arifin M.Ed, 1997: 3). Agar misi dakwah dapat berhasil dan berjalan dengan rencana yang diinginkan maka rencana strategis harus disusun berdasarkan skala urutan prioritas tindakan dengan penyelesaian secara bertahap. Tahapan-tahapan pelaksanaan yang ditetapkan dalam urutan prioritas, harus saling berkaitan, saling menunjang, dan tidak dipisah satu sama lainnya (Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, 2001: 103).

Dari uraian di atas bisa ditarik benang merah, bahwasannya kecakapan bicara dan banyaknya jama'ah belum bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan dakwah. Keberhasilan dakwah akan terwujud antara lain jika materi dan kegiatan dakwah sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan masyarakat.

Salah satu contoh situasi dan kondisi masyarakat yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya adalah komunitas muslim Suku Samin Desa Kelapa Duwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Sebagai gambaran singkat bahwa masyarakat Suku Samin adalah masyarakat yang memiliki

semangat hidup yang visioner. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Samin, pada mulanya merupakan sebuah perlawanan terhadap penjajah atau penguasa yang dianggapnya telah menginjak-injak martabat kemanusiaan. Masyarakat Samin mengadakan perlawanan dengan cara stelsel pasif, penggunaan simbol bahasa, budaya, dan adat istiadat yang eksklusif berhadapan dengan masyarakat umumnya dan pemerintah (FISIP UMM, 2003: 22).

Esensi yang diusung sama dengan pendahulunya, yaitu perlawanan terhadap Belanda dan unsur kebencian atas ketidakadilan pemerintah pada waktu itu. Bentuk nyata tindakan komunitas ini terhadap pemerintah diwujudkan dengan strategi pura-pura *gendhengi* (gila). Mereka juga menggunakan ragam bahasa yang berbeda untuk bentuk kata yang sama (www. Pemkabblora).

Seiring dengan perkembangan zaman komunitas Samin, tidak secara khusus memegang ajaran Samin yang dulu. Mereka sudah relatif terbuka dengan masyarakat pada umumnya, berhubungan dengan pemerintah dengan baik sebagai warga negara. Ketertutupan dengan lingkungan luar sekarang sudah disingkirkan. Yang masih tersisa adalah ajaran-ajaran moral dan akal budi, seperti menjunjung tinggi, *nrimo* dan yang sejenisnya.

Masyarakat Samin sudah melakukan hak dan kewajibannya dalam berhubungan dengan negara atau pemerintah. Namun corak adat istiadat Samin dalam acara ritual masih dipertahankan, seperti upacara *tolak balak* (menolak bahaya) dengan tayuban, perkawinan, dan model rumah dengan kandang ternaknya (FISIP UMM, 2003: 24).

Terlepas dari perkembangan hubungan komunitas Samin pada priode penjajahan dan awal kemerdekaan yang tertutup, dan eksklusif dengan pemerintah, dewasa ini telah berubah menjadi terbuka dan inklusif dengan masyarakat serta pemerintahannya. Mereka berpartisipasi dalam komunitas *sami-sami* (sama-sama) masih dipertahankan. Adat istiadat yang mereka anggap baik masih ditaati. Keteguhan melestarikan ajaran adat Samin merupakan bentuk kesetiaan dengan penghormatan kepada leluhur.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“STRATEGI DAKWAH ISLAM PADA MASYARAKAT DESA KLOPODUWUR KECAMATAN BANJAREJO KABUPATEN BLORA”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola keberagaman masyarakat Suku Samin Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora ?
2. Bagaimana strategi dakwah Islam pada masyarakat Suku Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora ?

C. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui bagaimana kondisi keberagaman masyarakat Suku Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora

2. Mengetahui bagaimana strategi dakwah Islam pada Suku Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora.

D. Telaah Pustaka

Untuk menghindari terjadinya duplikasi dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, dan untuk mendapatkan gambaran tentang data-data pendukung dalam penelitian ini maka perlu dideskripsikan beberapa hasil penelitian terdahulu.

Agama Tradisional (Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger) oleh FISIP UMM tahun 2003. Penelitian ini secara khusus ditulis untuk memperingati Dies Natalis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang ke-35 (2003). Penelitian yang dilakukan oleh FISIP UMM mengasilkan suatu temuan kehidupan dua kelompok masyarakat, Samin dari Blora dan Tengger.

Komunitas ini merupakan potret masyarakat yang memiliki semangat hidup visioner. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Samin pada mulanya merupakan sebuah perlawanan terhadap penjajah atau penguasa yang dianggapnya telah menginjak-injak martabat kemanusiaan. Masyarakat Samin melawan dengan *joke-joke* dan perilaku yang sangat cerdas, kocak meski kadang seakan tak masuk akal, alias *sak karepe dewe*. Masyarakat Samin sangat kuat memegang identitas dan kemandirian, meskipun kini telah banyak berubah.

Masyarakat Tengger juga memiliki kepatuhan dan kesetiaan yang besar terhadap adat dan tradisi. Hampir semua adat, upacara, norma, dan nilai yang mereka anut sejak lama masih tetap hidup. Tengger merupakan potret hidup masyarakat yang mampu mempertahankan identitas lokalnya di tengah terapan modernitas yang sedemikian dahsyat.

Penelitian lainnya adalah *Dakwah Islam Untuk Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus di Desa Duren Sawit Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)*. Penelitian ini ditulis oleh Siti Ulfa Qomariyah (2003). Yang mana menghasilkan gambaran singkat tentang kehidupan sosial masyarakat desa Duren Sawit. Dimana didalam skripsi di jelaskan, di pulau Jawa khususnya telah terjadi akulturasi kebudayaan. Meskipun mayoritas penduduknya memeluk Islam, tetapi dalam praktek kesehariannya mereka masih tetap memegang kuat ajaran yang diwariskan nenek moyangnya, atau dengan kata lain terjadi asimilasi kebudayaan yang sangat panjang antara Jawa-Islam secara damai.

Di sisi lain, pengaruh Islam dapat dikatakan tidaklah terlalu besar. Ajaran Islam hanya menyentuh kulit luar budaya Hindu-Buda-Animistis yang telah berkembang kuat. Dijelaskan Islam tidak menyusun bangunan peradaban, tetapi (hanya) menyelaraskannya, tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah di pulau Jawa lainnya Islam masih dianggap tradisi asing yang dipeluk dan dibawa oleh para saudagar musafir di pesisir. Melalui proses panjang asimilasi secara damai.

Di lain sisi juga diadakan penilaian berhasil dan tidaknya aktivitas dakwah Islam di Desa Duren Sawit. Dalam analisa dijelaskan bahwasanya aktivitas dakwah Islam kurang berhasil. Karena di akibatkan materi dakwah yang disampaikan baik secara personal ataupun lembaga belum tersistematis dan masih bersifat alamiah atau masih tradisional.

Dari kedua penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan para peneliti menggunakan pendekatan sosiologias untuk melihat kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan atau yang lainnya. Beda halnya dengan penelitian yang penulis angkat, belum satupun penelitian yang mengangkat strategi dakwah Islam pada masyarakat Suku Samin di Desa Klopduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora sebagai obyek penelitian.

E. Kerangka Teoritik

Untuk menghindari kesimpangsiuran pembaca dalam mengartikan atau menafsirkan istilah yang terkandung dalam judul maka perlu adanya penjelasan sebagai berikut :

1. Strategi

Strategi (siasat) (Datje Rahajoe Koesoemah, 1991: 486) dalam kamus Belanda-Indonesia yang ditulis Datje Rahajoe Koesoemah strategi diartikan siasat perang. Menurut Tedjo Tripomo dan Udan, Strategi adalah istilah yang sering kita dengar untuk berbagai kontek pembicaraan, yang sering diartikan sebagai cara untuk mencapai keinginan tertentu atau

menyelesaikan suatu masalah di masyarakat (Tedjo Tripomo dan Udan, 2005: 22).

Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan berpendapat strategi merupakan jenis rencana untuk menentukan tindakan-tindakan di masa yang akan datang dengan memperhitungkan kelebihan dan kelemahan, dari dalam maupun dari luar, selain itu juga memperhatikan faktor-faktor lain semisal, ekonomi, sosial, psikologis, sosio-kultural, hukum ekologis, giografis dan menganalisis dengan cermat rencana pihak-pihak lain sebagai bahan merencanakan strategi dan mewujudkannya dalam tindakan (Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, 2001: 102).

Lebih lanjut Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan dalam bukunya “*Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*” menuliskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan manajerial. Kemampuan manajerial yang dimaksud di sini adalah kemampuan seorang pemimpin dalam merencanakan, mengorganisir, mengerakan dan mengendalikan sebuah organisasi guna terwujudnya sebuah tujuan secara optimal (Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, 2001: 1).

Kemampuan manajerial sangatlah penting dalam pelaksanaan dakwah, terlebih bagi seorang juru dakwah. Kemampuan merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), mengarahkan (*directing*), dan pengendalian (*controlling*), sangatlah menunjang berhasil dan tidaknya pelaksanaan dakwah. Monotonitas akan membuat jenuh dengan katalain aktivitas dakwah harus melahirkan inovasi dan formulasi-formulasi baru yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat.

Tugas menjadi ringan, ekonomis, cepat dan tepat dengan hasil yang maksimal tentunya itu yang diinginkan setiap orang dalam melakukan pekerjaan. Tentunya tidak jauh beda dengan aktivitas dakwah, efektif dan efisien itu yang diharapkan, lebih lanjut Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan berpendapat untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan hasil yang optimal, efektif, dan dalam jangka waktu yang relatif singkat serta tepat menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan tentunya perlu adanya perencanaan strategis (siasat) sebelumnya.

Untuk memudahkan penjelasan, strategi akan dirumuskan melalui tahapan utama, analisis arah, untuk menentukan misi, visi, tujuan jangka panjang yang ingin dicapai, analisis situasi tahapan untuk mencapai situasi dan menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman yang akan menjadi dasar perumusan strategi, penetapan strategi, yaitu tahapan untuk identifikasi alternatif dan memilih strategi yang akan dijadikan oleh organisasi.

Dengan memperhatikan dan memperhitungkan semua faktor di atas, rencana strategis sangatlah perlu karena melihat fenomena dakwah Islam sangatlah kompleks (Prof. H.M. Arifin M.Ed, 1997: 3). Agar misi dakwah dapat berhasil dan berjalan dengan rencana yang diinginkan maka rencana strategis harus disusun berdasarkan skala urutan prioritas tindakan dengan penyelesaian secara bertahap. Tahapan-tahapan pelaksanaan yang ditetapkan dalam urutan prioritas, harus saling berkaitan, saling menunjang, dan tidak dipisah satu sama lainnya (Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, 2001: 103).

2. Dakwah Islam

Pengertian dakwah sangatlah penting dimengerti muslim terlebih juru dakwah sebelum menjalankan aktivitas dakwah. Kesalahan mengartikan pengertian dakwah dapat berakibat fatal dalam aktivitas dakwahnya. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang akan menjalankan kegiatan dakwah untuk memahami terlebih dulu pengertian dakwah secara tepat. Adapun pengertian dakwah sebagai mana berikut.

Kata dakwah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yang berarti "panggilan, ajakan, atau seruan". Dalam Ilmu Tata Bahasa Arab kata dakwah berbentuk *isim masdar* sedangkan bentuk *fi'il*-nya adalah "*da-a, yad'u*" yang berarti "memanggil, mengajak atau menyeru" (Asmuni Sukir, 1983: 17).

Secara terminologi, meski tertulis dalam Al-Quran, pengertian dakwah tidak ditunjukkan secara eksplisit oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kebebasan merujuk perilaku tertentu sebagai kegiatan dakwah. Dalam kaitan dengan itu, maka muncullah beberapa definisi dakwah (Muhammad Sulthon, 2003: 8). Di antaranya sebagai berikut:

1. Dakwah adalah Mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya (Dr. Hamzah Ya' kub, 1973: 13).
2. Dakwah adalah suatu kegiatan mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah-laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan

yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Syekh Ali Mahfudz, 1972: 17).

3. Dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri (Prof. A. Hasjmy, 1974: 18).
4. Dakwah adalah Mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan kearah kemajuan/kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan drajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan (Menurut Amrullah Ahmad, 1983: 17).
5. Dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat (Asmuni Sukir, 1983: 20).

Dari beberapa definisi dakwah di atas, sesuai dengan kerangka teoritik penelitian ini, maka di sini akan digunakan definisi yang keempat. Yaitu dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan kearah kemajuan/kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan drajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.

Dakwah adalah ungkapan dikalangan Islam yang mengajak mangkluk dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam pelaksanaanya dakwah dapat dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, dakwah *bi lisani' al-maqal*, yaitu dakwah yang bersifat variabel baik melalui lisan maupun tulisan. Kedua, dakwah *bi kisanil' al-hal*, yaitu dakwah yang dilakukan dengan kegiatan meningkatkan kualitas kehidupan sasaran dakwah (Efendi, 1989: 218), dengan demikian yang dimaksud dakwah dalam penelitian ini adalah dakwah yang dilakukan melalui strategi dakwah komunitas muslim di Suku Samin.

Pada dasarnya tujuan dakwah adalah suatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha (Pimay, 2005:35). Tujuan dalam proses dakwah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral, karena tujuan merupakan landasan utama yang menjadi dasar bagi penentu sasaran dan strategi atau kebijakan serta langkah-langkah oprasional dalam penyelenggaraan dakwah.

Adapun unsur-unsur pokok yang harus ada dalam aktivitas dakwah meliputi, *da'i* (subyek dakwah), *mad'u* (obyek dakwah) dan *maadatu ad dakwah* (materi dakwah). Sedangkan unsur-unsur yang lain yang dapat mempengaruhi proses dakwah meliputi, *wasilatud* dakwah (media dakwah), *kifayatud* dakwah atau *thorikatu ad* dakwah (metode dakwah) (Sanwar, 1985: 40).

Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian strategi dakwah Islam dapat didefinisikan sebagaimana berikut, strategi dakwah adalah metode siasat, taktik atau maniuvers yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Melihat obyek penelitian tidak terlalu besar maka penulis gunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu cara atau prosedur memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang diteliti sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta aktual yang ada di dalam obyek penelitian (Hadari, 2000: 67).

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan alamiah (*Naturalistic observation*), yaitu observasi dilakukan tanpa adanya campur tangan sama sekali dari pihak peneliti. Obyek observasi adalah fenomena-fenomena yang dibiarkan terjadi secara alami (Saifuddin azwar, MA, 2004: 19).

2. Sumber Data

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam hal ini penulis

menghimpun data tentang situasi umum Desa Klopoduwur berupa letak geografis, bangunan fisik, serta pelaksanaan dakwahnya. Selain itu data primer diharapkan dapat mengungkapkan data-data tentang proses kegiatan, fasilitas yang dipakai dan strategi yang digunakan komunitas muslim di dalam melaksanakan dakwah di Suku Samin Desa Klopoduwur.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari sumber data langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Saifuddin azwar, MA, 2004: 36). Dokumentasi dan arsip bisa berupa buku-buku, dan arsip-arsip terdahulu yang berkaitan dengan penelitian (Sangribun, dkk, 1987: 45). Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subjek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang di gunakan. Hal ini, pada gilirannya, akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berupa catatan, buku, agenda, arsip, maupun data-data yang mempunyai nilai historis yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

1. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1) Observasi

Metode observasi di artikan sebagai metode pengumpulan data dengan menggunakan cara pengamatan (Kontjoroningrat, 1989: 12). Dalam hal ini penulis menghimpun data tentang situasi umum didesa Kelapa Duwur, berupa letak giografis, kondisi sosial, kebudayaan serta pelaksanaan dakwah umat muslim.

2) Interview atau Wawancara

Yaitu mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang. Interviewer (pewawancara) dengan seseorang atau beberapa orang yang diwawancarai (Dr. Wardi Bactiar, 1997: 72).

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder (data yang sudah dikumpulkan orang lain) (Drs. Nur Syam, 1999: 109). Metode ini untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, agenda, arsip, maupun data-data yang mempunyai nilai historis.

2. Metode Analisis Data

Metode ini digunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan penelitian. Analisis tersebut dengan menggunakan analisis Kualitatif Deskriptif. Analisis Deskriptif, yaitu menyajikan data dengan cara menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Karena itu tujuan analisis data adalah "menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih

mudah dibaca dan dipahami" (Nawawi, 1997: 137) metode ini untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan, fenomena atau status Komunitas Samin di Desa Kelapa Duwur.

Metode *Induktif* yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus kongkrit itu di tarik generalisasi yang bersifat umum (Prof. Drs. Sutrisno Hadi M.A, 1983: 42). Metode ini digunakan untuk mencari atau menganalisa strategi dakwah Islam pada Suku Samin di Desa Kelapa Duwur. Kemudian tahapan analisis selanjutnya adalah pengambilan keputusan, tahap ini dilakukan setelah melalui proses analisis dengan metode diskriptif. Penggunaan metode Induktif ini karena lebih dapat menentukan kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data (Moleong, 2001: 5).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah didalam penulisan skripsi, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, telah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah ladsan teoritik, penulis menjelaskan mengenai: tinjauan umum tentang dakwah Islam serta desa dan kehidupannya. Tinjauan umum tentang dakwah membahas mengenai pengertian, dasar-dasar dakwah Islam, materi, dan metode dakwah Islam. Sedangkan desa dan kehidupannya,

membahas mengenai, pola keberagaman masyarakat dan landasan teori strategi dakwah.

Bab III adalah gambaran umum kehidupan masyarakat desa Klopoduwur dibahas secara lebih mendalam mengenai. Keadaan geografis dan demografis, kehidupan sosial masyarakat (ekonomi, budaya, pendidikan, agama dan politik).

Deskripsi kehidupan masyarakat Desa Klopoduwur dan strategi dakwah umat muslim di Suku Samin serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah Islam.

Bab IV analisis pola keberagaman masyarakat Suku Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Dan analisis strategi dakwah Islam pada Suku Samin.

Bab V berisi penutup, membahas mengenai: kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM POLA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA DAN LANDASAN TEORI STRATEGI DAKWAH

A. DAKWAH ISLAM

1. Tinjauan Umum Dakwah Islam

Kata dakwah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yang berarti “panggilan, ajakan, atau seruan”. (Asmuni Sukir, 1983: 17).

Tema dakwah juga dirujuk pada ayat-ayat Al-Quran yang di dalamnya menggunakan kata dakwah (Muhammad Sulthon, 2003: 4), di antaranya:

Al-Quran Surat Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: 104)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Departemen Agama RI, 2002: 79).

Secara terminologi, meski tertulis dalam Al-Quran, pengertian dakwah tidak ditunjukkan secara eksplisit oleh nabi Muhammad. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kebebasan merujuk perilaku tertentu sebagai kegiatan dakwah. Dalam kaitan dengan itu, maka muncullah beberapa definisi dakwah (Muhammad Sulthon, 2003: 8). Di antaranya sebagai berikut:

1. Dakwah adalah Mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosulnya (Dr. Hamzah ya'kub, 1973: 13).
2. Dakwah adalah suatu kegiatan mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah-laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Syeikh Ali Mahfudz, 1972: 17).
3. Dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri (Prof. A. Hasjmy, 1974: 18).
4. Dakwah adalah Mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan/kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan (Menurut Amrullah Ahmad, Ed, 1983: 17).
5. Dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi

manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat (Asmuni Sukir, 1983: 20).

Dari beberapa definisi dakwah di atas, sesuai dengan kerangka teoritik penelitian ini, maka di sini akan digunakan definisi yang keempat. Yaitu Dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan atau kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.

2. Dasar Hukum Dakwah

Pijakan dasar pelaksanaan dakwah adalah Al-Quran dan Hadits. Di dalam dua landasan normatif tersebut terdapat dalil naqli yang ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah. Di dalamnya juga memuat tata cara dan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Perintah untuk berdakwah pertama kali ditujukan kepada para utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, berkelompok atau berorganisasi. Ada pula yang ditujukan kepada individu maupun keluarga dan sanak famili.

Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

1. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada Al-Quran Surat Al Maidah ayat 67.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
رِسَالَاتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

(المائدة:67)

Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (Dpartemen Agama RI, 2002: 158)

2. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam Al-Quran Surat Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

(النحل:125)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Dpartemen Agama RI, 2002: 383).

3. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسنه فإن لم

يستطيع فبقلمه: و ذلك اضعف الايمان (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkar, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman”. (Imam Nawawi, 1999: 421)

3. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah adalah sebuah proses komunikasi yang di dalamnya memiliki unsur-unsur sebagai berikut (Aminudin Sanwar, 1985: 40-77).

1. Subyek Dakwah

Subyek dakwah merupakan orang-orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah. Mereka biasa disebut dengan istilah juru dakwah atau da'i atau bisa pula disebut komunikator dakwah. Penyampaian pesan-pesan dakwah bisa dilakukan oleh perseorangan (individual) dan bisa juga oleh kelompok ataupun organisasi.

Dalam pengertian lain subyek dakwah adalah orang yang melakukan dakwah yang berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah, baik secara individu maupun berbentuk kelompok atau organisasi, sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi (Hafi Anshari, 1993: 104-105).

Keberadaan juru dakwah sangat menentukan keberhasilan dalam berdakwah, sebab kondisi masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya masih bersifat paternalistik yakni masih sangat tergantung dengan seorang figur atau tokoh. Demikian juga dalam konteks dakwah, masyarakat muslim Indonesia memiliki kecenderungan yang

sangat kuat untuk mengikuti ajakan seorang juru dakwah tertentu tanpa mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikan.

Oleh karena itu, visi seorang da'i, karakter, keluasan dan kedalaman ilmu, keluhuran akhlak, kredibilitas, kapabilitas, akseptabilitas, dan sikap-sikap positif lainnya sangat menentukan keberhasilan seorang juru dakwah dalam menjalankan tugas dakwah. Inilah salah satu aspek yang ditunjukkan oleh nabi Muhammad di hadapan umatnya sehingga beliau mendapatkan keberhasilan yang gemilang dalam menjalankan tugas dakwah.

2. Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah manusia secara individual atau pun kelompok yang menerima pesan-pesan dakwah. Mereka sering disebut dengan istilah mad'u atau komunikan. Bagi juru dakwah, mad'u atau komunikan adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi titik fokus kegiatan dakwah.

Oleh karena masyarakat yang menjadi sasaran dakwah sangat heterogen dan memiliki pluralitas yang sangat tinggi dalam berbagai aspek, baik segi usia, jenis status sosial, tingkat ekonomi, jenis profesi, tradisi masyarakat, aspirasi politik dan keragaman aspek-aspek lainnya, maka seorang juru dakwah dituntut untuk memiliki ketajaman yang kreatif untuk mendeteksi dan mengidentifikasi kondisi sosial riil masyarakat yang akan dihadapi. Kekeliruan penerapan cara dalam

membidik komunikan sangat memungkinkna terjadinya kegagalan dalam melakukan tugas dakwah.

Dalam hal ini maka seorang juru dakwah sebelum terjun ke lapangan untuk berhadapan dengan komunikan, harus melakukan kerja pra-kondisi. Juru dakwah harus menganalisis secara tepat metode, strategi, materi, dan media yang akan digunakan dalam melakukan tugas dakwah. Tanpa melalui tahapan ini maka sangat dimungkinkan pesan-pesan dakwah yang diberikan kepada komunikan akan mengalami pembiasaan (*deviasi*) yang jauh dari yang diharapkan. Sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan akan sia-sia belaka dan tidak memiliki signifikansi yang strategis bagi masyarakat itu sendiri.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh juru dakwah kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Dengan demikian materi dakwah merupakan inti dari dakwah itu sendiri. Oleh karenanya hakikat materi dakwah tidak dapat dilepaskan dari tujuan dakwah.

Materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok (Mohammad Daud Ali, 1983: 60-63), yaitu sebagai berikut :

a. Masalah Akidah.

Akidah secara etimologis adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman

atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

b. Masalah Syariah.

Syariah bermakna asal syari'at adalah jalan lain ke sumber air. Istilah syari'ah berasal dari kata syari' yang berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Karena itu Syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syariah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

c. Masalah Akhlak.

Akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar dan sifat baik lainnya. Sedang yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

4. Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Seperti majalah, surat kabar, televisi,

alat musik, radio dan film. Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Sebab sebaik apapun metode, materi, dan kapasitas seorang juru dakwah jika tidak menggunakan media yang tepat seringkali hasilnya kurang maksimal. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Media merupakan alat obyektif yang menghubungkan ide dengan audien, atau dengan kata lain suatu elemen yang menghubungkan urat nadi dalam *totaliter* (Hamzah Ya'kub, 1981: 47-48). Berdasarkan hal itu, media dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Aminudin Sanwar, 1986: 77-78) :

- a. Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah secara langsung di mana juru dakwah menyampaikan ajakan dakwahnya kepada mad'u.
- b. Dakwah melalui saluran tertulis, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan.
- c. Dakwah melalui alat visual, yaitu kegiatan dakwah yang dilakuakn dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat dan dinikmati oleh mata manusia.
- d. Dakwah melalui alat audio, yaitu alat yang dapat dinikmati melalui perantaraan pendengaran.

- e. Dakwah melalui alat audio visual, yaitu alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan mendengar dan melihat.
- f. Dakwah melalui keteladanan, yaitu bentuk penyampaian pesan dakwah melalui bentuk percontohan atau keteladanan dari juru dakwah.

5. Efek Dakwah

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Efek dakwah tersebut bisa berupa efek positif bisa pula negatif. Efek negatif ataupun positif dari proses dakwah berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya. Efek dakwah menjadi ukuran berhasil atau tidaknya sebuah proses dakwah.

B. POLA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA

1. Pengertian Masyarakat

Sebelum melangkah ke pokok pembahasan, penulis akan mendiskripsikan secara singkat tentang pengertian masyarakat secara umum dan pengertian masyarakat menurut beberapa ilmuan sebagaimana berikut ini.

Bicara masyarakat tentunya tidak terlepas dari penokohan (cikal-bakal) yang mempelopori munculnya ilmu masyarakat (sosiologi) atau ilmu sosiologi.

Dalam abad ke-19, seorang ahli fisika bangsa Perancis bernama Aguste Comte, telah menulis beberapa buah buku yang berisikan kedekatan-kedekatan umum untuk mempelajari masyarakat. Dan pada tahun 1839 sosiologi di akui oleh masyarakat dunia sebagai ilmu tentang masyarakat yang berdiri sendiri. Sosiologi sendiri memiliki arti *Socius* yang berarti "kawan" dan kata Yunani *Logos* yang berarti "kata" atau "berbicara". Jadi sosiologi berarti "bicara mengenai masyarakat". Bagi Aguste Comte, maka sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir dari pada perkembangan ilmu pengetahuan (Soerjono Soekanto, 1987: 3).

Terlepas dari pengertian di atas, dalam perkembangannya ilmu sosiologi melahirkan beberapa teori-teori, yang dikelompokkan ke dalam beberapa mazhab. Hal ini dilakukan agar diperoleh suatu gambaran, minimal mengenai pengertian dan arti masyarakat dari sudut pandang yang berbeda.

1. Mazhab Geografi dan Lingkungan

Mazhab ini, berpendapat masyarakat hanya mungkin timbul dan berkembang, apabila ada tempat berpijak dan tempat hidup bagi masyarakat tersebut.

Tokoh sentral mazhab geografi dan lingkungan ini adalah Edward Buckle dari Inggris (1821-1862) dan Le Play dari Perancis (1806-1888), di dalam hasil karyanya yang berjudul *History of Civilization in England*, (yang tidak selesai), Buckle meneruskan

ajaran-ajaran sebelumnya tentang pengaruh keadaan alam terhadap masyarakat. Keduanya berpendapat, alam sangat berpengaruh atas perilaku manusia, artinya adanya korelasi antara tempat tinggal dengan adanya aneka ragam karakteristik kehidupan sosial suatu masyarakat tertentu.

2. Mazhab Organik dan Evolusioner

Herbert Spencer (1820-1903) adalah orang yang pertama menulis tentang masyarakat. Menurut Herbert suatu organisme, akan bertahan sempurna apabila bertambah kompleks dan dengan adanya diferensiasi antara bagian-bagian. Hal ini berarti adanya organisasi fungsi yang lebih matang antara bagian-bagian organisme tersebut, dan integrasi yang lebih sempurna pula. Secara evolusioner, maka tahapan organisme tersebut akan semakin sempurna sifatnya. Dengan demikian, maka organisme tersebut ada kriterianya, yaitu kompleksitas, diferensiasi dan integrasi, kriteria mana akan dapat ditrapkan pada setiap masyarakat.

3. Mazhab Formal

Ahli-ahli pemikir yang menonjol dari mazhab ini, kebanyakan adalah ahli-ahli pemikir dari Jerman yang sangat terpengaruh oleh ajaran-ajaran dan falsafanya Immanuel Kant. Salah satu yang terpengaruh oleh Kant tadi ialah George Simmel (1858-1918). Menurut Simmel, maka elemen-elemen dari masyarakat mencapai kesatuan

melalui bentuk-bentuk yang mengatur hubungan antara elemen-elemen tersebut.

Menurut Simmel, maka seseorang menjadi warga masyarakat, untuk mengalami proses individualisasi dan sosialisasi. Tanpa menjadi warga masyarakat, tak akan mungkin seorang mengalami proses interaksi antar individu dengan kelompok.

4. Mazhab Psikologi

Salah satu tokoh mazhab psikologi adalah Gabriel Tarde (1843-1904) dari Perancis. Dia mulai dengan suatu dugaan atau pandangan awal, bahwa gejala sosial mempunyai sifat psikologis yang terdiri dari interaksi antara jiwa-jiwa individu-individu, di mana jiwa tersebut terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan keinginan-keinginan.

Pandangan ini didasarkan dari kehidupan sosial yang terus berkembang ke arah keadaan yang lebih rasional dan harmonis. Dengan demikian maka perkembangan sosial terjadi, apa bila kesadaran sosial dan kebutuhan-kebutuhan sosial meningkat.

5. Mazhab Ekonomi

Tokoh sentral dari mazhab ini, adalah Karl Marx (1818-1883), Max Weber (1864-1920) dan Durkheim. Ketiganya telah menggunakan metode-metode sejarah dan filsafat untuk membentuk suatu teori tentang perubahan, yang menunjukkan perkembangan masyarakat menuju suatu keadilan di mana ada keadilan sosial.

6. Mazhab Hukum

Mazhab ini, merupakan pengendali dari gejala-gejala sosial masyarakat yang selalu berubah. Bagi Weber, maka hukum yang rasional dan formal merupakan dasar bagi suatu negara modern. Kondisi-kondisi sosial yang memungkinkan tercapainya taraf tersebut adalah sistem kapitalisme dan profesi hukum.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kiranya dapat penulis rumuskan beberapa pengertian masyarakat menurut konteks terbentuknya.

Dalam buku "*Sosiologi Suatu Pengantar*" Soerjono Soekanto merumuskan empat hal pengertian masyarakat berdasarkan pembentukannya (Soerjono Soekanto, 1987: 20).

- a. Manusia yang hidup bersama tanpa dibatasi jumlahnya, sedangkan angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur dalam waktu yang lama.
- c. Mereka sadar bahwa mereka adalah suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem ini menimbulkan kebudayaan, oleh karena itu setiap anggota kelompok merasa dirinya tertarik dengan lainnya.

Jadi masyarakat adalah sekelompok manusia, dimana di dalamnya adanya suatu tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama, yang terbentuk dalam waktu yang lama dan terikat oleh aturan dan hukum tertentu.

Dari pengertian masyarakat di atas dapat dijadikan pijakan penulis dalam menggambarkan tipologi masyarakat desa secara umum. Adapaun tipologi masyarakat yang akan digambarkan sebagaimana berikut ini.

2. Tipologi Masyarakat Desa

Dalam masyarakat yang modern, sering dibedakan antara masyarakat desa dan masyarakat perkotaan "*Rural Community dan Urban Community*". Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, oleh karena dalam masyarakat-masyarakat modern, betapapun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Sebaliknya pada masyarakat-masyarakat sederhana pengaruh dari kota secara relatif tidak ada. Perbedaan antara masyarakat-masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan, pada hakekatnya bersifat gradual. Agak sulit untuk membedakan batasan apa yang dimaksudkan dengan perkotaan, oleh karenanya adanya hubungan antara kosentراسي pedesaan dengan gejala-gejala sosial yang dinamakan urbanisasi. Seseorang dapat mempunyai pendapat bahwa semua tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi, merupakan masyarakat perkotaan. Hal itu kurang benar, karena banyak pulau daerah yang berpenduduk padat, tak dapat digolongkan masyarakat perkotaan (Soerjono Soekanto, 1987: 134-135).

Warga-warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam dari pada hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya, diluar batas-batas wilayahnya.

Sistem kehidupan biasanya berkelompok, atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun kita melihat adanya tukang kayu, tukang genteng dan bata, tukang membuat gula dan bahkan tukang catut (ingat sistem "ijon"), akan tetapi inti pekerjaannya penduduknya adalah pertanian. Pekerjaan-pekerjaan di samping pertanian, hanya merupakan pekerjaan sambilan saja, oleh karena bila tiba masa panen atau masa menanam padi, pekerjaan-pekerjaan sambilan tadi segera ditingalkannya. Namun demikian halnya, hal itu tidak berarti bahwa setiap orang mempunyai tanah (Koentjaraningrat, 1967: 57).

Sistem kehidupan masyarakat pedesaan di atas pada umumnya sangat tergantung dari tanah (earth-bound) karena mereka sama-sama tergantung pada tanah, mereka juga akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingannya. Misalnya pada musim pembukaan tanah atau pada waktu menanam tiba, mereka akan bersama-sama mengerjakannya. Hal itu mereka lakukan, karena biasanya satu keluarga saja tak akan cukup memiliki tenaga kerja untuk mengerjakan tanahnya. Sebagai akibat kerja sama tadi, timbullah lembaga kemasyarakatan yang di kenal dengan nama gotong royong yang bukan merupakan lembaga yang sengaja dibuat. Oleh karena itu, pada masyarakat-masyarakat pedesaan,

tidak akan dijumpai pembagaaian kerja berdasarkan keahlian, akan tetapi biasanya pembagian kerja didasarkan pada usia, mengingat kemampuan fisik masing-masing dan juga atas dasar perbedaan kelamin.

Cara-cara bertani sangat tradisional dan tidak efisien, karena belum dikenalkan mekanisasi dalam pertanian. Biasanya mereka bertani semata-mata untuk mencukupi kehidupannya sendiri dan tidak untuk di jual. Cara bertani yang demikian lazimnya dinamakan *Subsistence Farming*, mereka merasa puas apa bila kebutuhan keluarga telah dicukupinya (Soerjono Soekanto, 1987: 136).

Golongan orang tua pada masyarakat pedesaan, pada umumnya memegang peranan penting. Sedangkan hubungan dengan pemerintah (penguasa) dengan rakyat, berlangsung secara tidak resmi, segala sesuatunya dijalankan atas dasar musyawarah.

Desa merupakan cermin masyarakat Indonesia pada umumnya, nilai-nilai kebersamaan (gotong royong) dan musawarah masih di pertahankan dan tidak akan terkikis oleh arus perubahan global. Meski masyarakat Jawa dan masyarakat Indonesia pada umumnya tidak menolak kebudayaan yang datang dari luar (lebih terbuka), tetapi nilai-nilai norma dan sikap gotong-royong (guyub) masih dipertahankan (Geertz, C, 1971: 11).

3 Pola Keberagaman Masyarakat

Salah satu pertanyaan yang fundamental yang harus kita jawab ketika memperbincangkan masalah agama dan keberagamaan sesungguhnya adalah : *Untuk siapa kita beragama ?* pertanyaan ini mempunyai dua implikasi sekaligus, teologis dan sosiologis. Munculnya gejala sektarianisme dan pola keberagamaan yang tidak toleran sesungguhnya berawal dari ketidakmampuan dan ketidakjelasan rumusan (sekelompok) umat beragama dalam menjawab pertanyaan di atas.

Dalam buku berjudul "*Agama orang biasa*" menulis dua model keberagamaan, elitis dan populis (Umaruddin Masdar, 2001: 136). Untuk lebih jelasnya lihat penjelasan singkat di bawah ini.

a. Keberagamaan Elitis

Ada dua model keberagamaan diekspresikan oleh seorang atau sekelompok orang dalam kehidupannya sehari-hari. Model pertama disebut elitis, sedangkan yang kedua disebut populis. Keberagamaan elitis adalah cara melaksanakan ajaran agama dengan menomersatukan aspek eksoterik, formal hukum atau simbol (yang semuanya diatur dalam syariat agama) dari agama yang dianut. Paradigma yang digunakan adalah agama untuk agama. Agama adalah tujuan dari kehidupan dan karena itu harus mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Keberagamaan seperti ini menurut penulis, merupakan keberagamaan yang diekspresikan oleh kelompok minoritas dalam semua agama, termasuk di kalangan umat Islam sendiri. Tentunya

penyebutan minoritas di sini berdasarkan asumsi pribadi bahwa mayoritas umat beragama lebih mengedepankan substansi dari pada agama yang dianutnya. Artinya, penulis tidak pernah mengadakan sensus untuk mengetahui jumlah orang yang beragama secara elitis dan berapa yang jumlah populis. Karena survey semacam itu tidak perlu, sebab paradikma yang dianut adalah agama untuk agama atau agama sebagai pandangan hidup. Maka persoalan yang ada di dunia ini akan di selesaikan dengan "cara-cara agama" dan berbagai aktivitas hidup manusia juga diberi lebel dengan simbul-simbul Islam. Jelasnya semuanya mau "di agamakan". Karena adanya suatu keyakinan bahwa agama bisa menyelaraskan semua persoalan manusia. Karena menyangkut keyakinan dan pemahaman yang otonom atas agama. Keberagamaan seperti ini tidak salah, agama bukan masalah benar dan salah.

Contoh yang bisa disebutkan dari keberagamaan elitis misalnya bahwa asas partai harus Islam, atau kalau mendirikan partai harus Islam. Asumsinya jelas bahwa partai Islam atau partai berasaskan Islam bisa menyelaraskan semua persoalan yang ada di masyarakat dimana partai itu didirikan.

Di atas disebutkan model keberagamaan atau pandangan keagamaan seperti ini (elitis-simbulis) merupakan minoritas. Hal ini dapat dibuktikan. Kalau kita simak pemilu 1999-2004 yang lalu, partai politik yang masuk lima besar hanya satu yang berasal dari Islam yaitu

Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan PPP pun berada di urutan keempat. Sedangkan keempat partai lainnya, yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan atau PDIP (urutan pertama), partai Golkar (urutan kedua), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) (urutan ke-3), dan Partai Amanat Nasional atau PAN (urutan ke-5) dan diikuti partai kecil lainnya. Tidak satupun yang merupakan partai Islam atau partai berazaskan Islam.

Sebagaimana dikatakan Muhammad Abdu, Negara yang paling sejahtera adalah negara yang di dalamnya berlaku aturan perundang-undangan atau konstitusi yang mampu memelihara dan mewujudkan kesejahteraan umum. Karena konstitusi atau undang-undang adalah pijakan normatif pengaturan (regulasi) kehidupan publik. Maka menurut abduh, undang-undang atau konstitusi yang dihasilkan dan dibuat pemikir masyarakat melalui mekanisme pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip musawarah (Lihat Muhammad ad Rasyid dalam Muhammad Abduh, 1344H: 52).

Ini artinya, keinginan sebagian orang untuk menjadikan hukum Islam sebagai hukum positif atau menjadikan al-Qur'an sebagai konstitusi negara bertentangan dengan pendapat As-Salam dan Muhammad Abduh di atas dan kalau mau menjadi negara demokrasi, memang harus ditegaskan bahwa konstitusi dan aturan perundang-undangan yang lain dalam negara harus dibuat oleh warga negara itu sendiri. Hal ini juga berlaku di luar masalah politik, prinsipnya

hal-hal yang menyangkut dunia seharusnya ditentukan oleh manusia sendiri melalui akal sehat. Misalnya kalau kita mau menyekolahkan anak, maka paling tidak sekolah yang bisa membuat anak itu tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berilmu, apapun sekolahnya itu, sekolah negeri, sekolah Islam, sekolah kristen, atau sekolah yang lainnya.

Ini hanya sekedar contoh dalam skala yang luas di mana ada kecenderungan untuk mengagamakan negara yang merupakan salah satu identitas politik dari keberagamaan elitis-simbolis.

b. Keberagamaan Populis

Keberagamaan populis adalah suatu model keberagamaan yang dianut oleh mayoritas umat Islam sendiri. Keberagamaan populis ditandai dengan kecenderungan umat mengedepankan substansi dari ajaran agama, dimensi esoterik dari agama itu sendiri. Paradigma yang digunakan adalah agama untuk manusia (kemanusiaan), dan karena umat manusia, maka agama bukan tujuan tetapi cara untuk mencapai tujuan, yaitu untuk mencapai kesejahteraan hidup dan keridaan Ilahi. Keberagamaan populis adalah keberagamaan orang biasa.

Karena merupakan mayoritas, model keberagamaan populis sangat beragam contohnya, dalam hal partai misalnya, keberagamaan populis atau keberagamaan orang biasa cenderung memilih partai non-agama, karena partai agama biasanya sering kali menggunakan slogan-slogan atau retorika yang tidak rasional. Padahal politik

adalah urusan dunia yang harus disikapi dan diselesaikan secara rasional.

Dalam hal jilbab misalnya, orang biasa cenderung realistis. Artinya, jilbab dianggap sebagai bagian dari budaya yang dianut masyarakat. Maka, kalau suatu masyarakat kebanyakan memakai jilbab, orang-orang biasa juga akan memakai jilbab. Memakai jilbab merupakan bagian dari budaya, bukan ajaran agama yang paling dasar.

Karena itu jangan disalah pahami kalau ada seorang santeriwati yang menuntut agama di pondok pesantren atau mahasiswa IAIN atau perguruan tinggi Islam yang kalau dipondok atau di kampus selalu memakai jilbab, tetapi ketika pulang kampung atau di kos tidak memakai jilbab. Ini bukan merupakan suatu kesalahan atau apapun namanya, ini terjadi karena budaya pesantren, IAIN atau perguruan tinggi Islam "mengharuskan" santeriwati atau mahasiswi memakai jilbab (Catatan; banyak sekali mahasiswa perguruan tinggi Islam yang tidak memakai jilbab dan di IAIN sendiri, juga masyarakat Indonesia pada umumnya, meski mayoritas memeluk Islam, memakai jilbab merupakan kebiasaan baru yang sebelumnya tidak pernah ada).

Agama untuk masyarakat mempunyai dua cakupan pertama agama untuk diri kita, kedua agama untuk kemanusiaan. Dua cakupan ini mengandung arti bahwa agama bukan untuk agama itu sendiri, melainkan agama merupakan konstruksi sosial. Keberagaman merupakan proses dialog panjang antara pemahaman seorang terhadap

yang hidup di dalam hati, di mana keyakinan dan keimanan itu tumbuh seiring dengan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial dan karenanya keyakinan itu di pengaruhi oleh faktor-faktor sosial di mana seseorang hidup (Nurcholish Madjid, 1992).

Sebagai suatu keyakinan dan keimanan, yang paling fundamental dari fungsi agama adalah pembebasan diri (Engineer Asghar Ali, 1993: 2). Ini karena agama terkait dengan hubungan yang sangat transenden dan pribadi antara manusia sebagai individu yang otonom dengan Tuhan secara langsung. Kalau kemudian dari fungsi pembebasan diri ini muncul kesadaran tentang pembebasan sosial, maka inilah yang seharusnya. Tetapi pada prinsipnya, agama jelas merupakan hak dan otonomi individu dimana ia hanya diyakini dan dihayati oleh pribadi yang bersangkutan yang orang lain tidak tahu dan tidak boleh melakukan intervensi.

B. LANDASAN TEORI STRATEGI DAKWAH

1. Definisi Strategi

Strategi (siasat) adalah juga termasuk jenis rencana, karena akan menentukan tindakan-tindakan pada masa datang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam bukunya "*Manajemen strategi*" Tedjo Tripomo, S.T., M.T. dan Udan, S.T., M.T, mengartikan strategi. Cara untuk mencapai

keinginan tertentu atau menyelesaikan suatu masalah (Tedjo Tripomo, S.T., M.T. dan Udan, S.T., M.T, 2005: 22).

Strategi ini pada hakekatnya adalah suatu *Interpretative planning* yang dibuat dengan memperhitungkan rencana saingan. Penyusunan strategi (siasat) ini didasarkan atas pemanfaatan keunggulan-keunggulan kita dari pada saingan. Celah-celah kelemahan saingan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga kita unggul dan berhasil dalam persaingan tersebut (Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, 2001: 102).

Strategi (siasat) ini kerahasiaannya tinggi (top secret), jangan sampai saingan mengetahuinya, agar tidak ada kontra strategi dari pihak-pihak saingan.

Strategi pada dasarnya adalah penentuan cara yang harus dilakukan agar memungkinkan memperoleh hasil yang optimal, efektif, dan dalam jangka waktu yang relatif singkat serta tetap menuju terciptanya tujuan yang telah ditetapkan.

Faktor-faktor penting yang menjadi perhatian dan perhitungan dalam menentukan strategi adalah.

- a. Memperhitungkan keunggulan dan kelemahan yang dimiliki dari pada pihak-pihak saingan.
- b. Memanfaatkan keunggulan dan kelemahan-kelemahan pihak saingan.
- c. Memperhitungkan keadaan lingkungan interen maupun ekstern yang dapat mempengaruhi perusahaan.
- d. Memperhitungkan faktor-faktor ekonomi, sosial, dan psikologi.

- e. Memperhatikan faktor-faktor sosio-kultural dan hukum.
- f. Memperhitungkan faktor ekologis dan geografis.
- g. Menganalisis dengan cermat rencana pihak-pihak saingan.

Tahapan-tahapan pelaksanaan yang ditetapkan dalam urutan prioritas, harus saling berkaitan, saling menunjang, dan tidak terpisahkan satu sama lainnya.

2. Tingkatan Strategi

Dalam hal ini Tedjo Tripomo, S.T., M.T, menguraikan herarki strategi organisasi dalam beberapa level, mulai dari tingkat korporasi sampai level pelaksanaan kegiatan, namun untuk tujuan perencanaan jangka panjang dalam organisasi hanya umum dikenal strategi korporasi, strategi bisnis dan strategi fungsional (Tedjo Tripomo, S.T., M.T. dan Udan, S.T., M.T, 2005: 23-26).

a. Strategi Korporasi

Sering dijumpai sebuah organisasi memiliki lebih satu unit bisnis atau kegiatan. Bisnis yang digeluti organisasi tertentu mungkin semuanya ditunjukkan untuk mengejar keuntungan (*profit oriented*) atau mungkin semuanya ditujukan untuk kegiatan social (*non profit atau social priented*) atau gabungan keduanya.

Siapa yang bertanggung jawab memutuskan strategi korporasi dirumuskan oleh organisasi induk. Sedangkan strategi bisnis

dirumuskan oleh setiap organisasi anak yang bisa dijuluki sebagai unit bisnis, unit kegiatan, perusahaan atau yayasan.

c. Strategi Bisnis

Maksud utama dilakukan analisis strategi bisnis adalah untuk mengidentifikasi kesempatan dan ancaman yang akan dihadapi. Strategi bisnis pada umumnya dirancang untuk meletakkan bisnis pada suatu posisi yang diinginkan dalam suatu industri tertentu, untuk mencapai tujuan (tingkat keuntungan) seperti yang di harapkan.

Ditambah dengan pendapat-pendapat ahli yang lain maka disimpulkan bahwa strategi bisnis adalah strategi yang dipergunakan unit bisnis untuk bersaing dalam suatu industri tertentu guna mendapatkan tujuan yang ditetapkan.

d. Strategi Fungsional

"The principal focus of functional strategy is on maximization of resource productivity"

Jadi fokus utama perumusan strategi fungsional adalah untuk memaksimalkan produktivitas sumber daya yang dimiliki melalui penetapan tujuan dan rencana-rencana tindakan fungsional yang dapat mengarahkan kegiatan dan perilaku orang sehingga dapat mendukung pencapaian strategi yang lebih besar. Strategi fungsional dibuat oleh fungsi-fungsi dalam organisasi misalnya fungsi pemasaran, keuangan, organisasi, tatalaksana, kepegawaian dan lain-lain.

Dari beberapa pengertian strategi yang telah dirumuskan oleh para ilmuan di atas, dapat di simpulkan. Strategi adalah siasat untuk menentukan tindakan-tindakan masa datang untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan untuk menyelesaikan suatu masalah.

Keberhasilan suatu tindakan yang dilakukan terletak pada strategi yang telah direncanakan, agar aktivitas dakwah berjalan optimal, efektif, efisien dan dalam waktu yang relatif singkat, tentunya strategi dakwah Islam menjadi hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan secara serius oleh lembaga dakwah terlebih juru dakwah (da'i).

3. Perumusan Strategi

Perumusan strategi adalah proses memilih pola tindakan utama (strategi) untuk menetapkan visi organisasi. Proses pengambilan keputusan untuk menetapkan strategi seolah merupakan sekuensi mulai dari penetapan misi, visi dan tujuan jangka panjang-swot-strategi. kenyataanya perumusan strategi dapat dimulai dari SW,OT atau bahkan dari strategi itu sendiri.

Untuk memudahkan penjelasan, strategi akan dirumuskan melalui tahapan utama, analisis arah, untuk menentukan misi, visi, tujuan jangka panjang yang ingin dicapai, analisis situasi tahapan untuk mencapai situasi dan menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman yang akan menjadi dasar perumusan strategi, penetapan strategi, yaitu tahapan untuk

identifikasi alternatif dan memilih strategi yang akan dijadikan oleh organisasi atau lembaga dakwah itu sendiri.

BAB III

**STRATEGI DAKWAH ISLAM PADA MASYARAKAT DESA
KLOPODUWUR (SUKU SAMIN) KECAMATAN BANJAREJO
KABUPATEN BLORA**

A. Keadaan Geografis dan Demografis Desa Klopoduwur

Blora kota MUSTIKA, tulisan ini dapat ditemukan hampir disebagaian sudut bangunan. Baik bangunan pemerintahan, warung , perkotaan, gedung sekolah, gedung Dewan, Kantor Bupati, di alun-alun dan sebagian rumah penduduk. Seperti kota-kota lain, kata MUSTIKA memiliki arti, Maju, Unggul, Sehat, Tertib, Indah, Kontinyu, Aman. Semboyan ini merupakan identitas masyarakat Blora untuk membangun daerah.

Pandangan umum tentang Blora pada awalnya identik dengan masyarakat Samin. Bahkan ketika masuk ke Klopoduwur, sebutan *wong* (orang) Samin masih melekat. Berdasarkan penuturan dari salah satu tokoh desa, orang luar sering keliru memandang Desa Klopoduwur yang dianggap sebagai desa yang mengajarkan ajaran Samin. Kenyataannya hanya sedikit orang yang tahu tentang komunitas Samin (Wawancara dengan Suradi, 06 September 2006). Kondisi semacam ini sebenarnya berbahaya bagi kelangsungan hidup komunitas Samin, maka hilanglah kebudayaan dan peradabanya.

Wong Samin, sebuah nama dan ajaran yang seharusnya menjadi kebanggaan dan di jaga kelestariannya. Hilangnya ajaran Samin, hilangla identitas diri masyarakat Klopoduwur dan masyarakat Blora pada umumnya.

1. Letak Giografis

Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora secara administratif merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah dengan luas wilayah 687,705 Ha, yang terdiri dari (Data Monografik Desa Klopoduwur bulan Juni 2006) :

1. Enam padukuhan, yakni:
 - a. Dukuh Wotrangkul
 - b. Dukuh Badong Kidul
 - c. Dukuh Badong Geneng
 - d. Dukuh Sale
 - e. Dukuh Semengko
 - f. Dukuh Karang Pace
2. Desa Klopoduwur terdiri dari 6 RW dan 30 RT
3. Batas-Batas wilayah
 - a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Gedongsari, Banjarejo, Blora.
 - b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidomulyo, Jipang, Bolo, dan Hutan Jati Negara

- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumber Agung, Banjarejo, Blora.
 - d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Jepangrejo, kecamatan Blora.
4. Secara giografis Desa Klopoduwur memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut 75 m.

Untuk lebih jelasnya mengenai data batas-batas wilayah Desa Klopoduwur dapat dilihat pada peta di lampiran.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, Desa Klopoduwur merupakan salah satu desa di Kecamatan Banjarejo. Meski jarak desa dengan pusat kota hanya berjarak 5 Km, desa ini tidak ikut Kecamatan Blora. Konon, masuknya Desa Klopoduwur ke Kecamatan Banjarejo diawali dari peristiwa jatuhnya salah satu daun kelapa, kalau orang Jawa menyebutnya "*Blarak*" kedaerah Banjarejo. Dari peristiwa inilah kemudian Desa Klopoduwur menjadi salah satu bagian Kecamatan Banjarejo. Jarak Desa Klopoduwur dengan Kecamatan Banjarejo mencapai 9 Km.

Desa Klopoduwur yang memiliki luas 687,705 Ha dan berada diketinggian 75 m dari permukaan air laut dengan rincian (Data Dari Arsip Kantor Desa Klopoduwur, Bulan Juni 2006):

- a. Jalan : 2, 825 Km
- b. Sawah dan ladang : 205, 487 Ha
- c. Perkantoran : 3, 26 Ha
- d. Tanah wakaf : 0, 425 Ha

e. Irigasi tadah hujan : 101, 073 Ha

Untuk mencapai lokasi dari ibu kota negara berjarak 1500 Km ke arah barat. Sementara jarak dari ibu kota Propinsi Dati I 130 Km ke arah barat, sedangkan jarak pemerintahan kota Administrasi 5 Km ke utara dan jarak pusat pemerintahan Kecamatan 9 Km ke arah barat, dengan infrastruktur desa sudah relatif lengkap. Jalan desa yang beraspal, penerangan dari listrik (sejak tahun 1990-an) dan fasilitas telpon sudah di temukan di desa ini (Buku Administrasi Desa Klopoduwur).

Berdasarkan catatan yang ada di kantor Desa Klopoduwur jabatan kepala desa sudah ada sejak tahun 1911. sampai sekarang Desa Klopoduwur telah dipimpin oleh 13 orang kepala desa (Buku Administrasi Desa Klopoduwur). Nama-nama yang pernah menduduki jabatan kepala desa adalah:

1. Kertodjojo (1911)
2. Dipodjojo
3. Morodjojo
4. Sukur
5. Djokromo
6. Sarbini I
7. Sarbini II
8. Buseng
9. Padiman alias H. Nurhadi Karjo Dihadjo (1951-1988)
10. Hartono (1989-3 Desember 1997)

11. Sarmidi (PLH, 2 Desember 1997- 16 Mei 1998)

12. Setiyo Agus Widodo (16 Mei 1998-sekarang)

Letak geografis Desa Klopoduwur dalam koridor pembangunan daerah, Desa Klopoduwur memiliki potensi alam khususnya hutan jati, dan khasanah budaya Samin yang sangat menarik. Selain alam dan budaya Samin, desa ini juga memiliki potensi untuk menuju desa pariwisata.

2. Keadaan Demografis

Desa yang sering dijadikan lokasi penelitian dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia dan luar negeri sejak tahun 1957 dan puncaknya tahun 1970-an. Orang luar masih menganggap bahwa di desa ini masih banyak warga keturunan komunitas Samin. Orang luar juga menganggap bahwa desa ini tertinggal dibandingkan desa-desa lainnya. Padahal kalau dilihat kenyataannya, infrastruktur desa sudah relatif lengkap. Jalan desa yang beraspal, penerangan dari listrik (sejak tahun 1990-an) dan fasilitas telpon sudah di temukan di desa ini. Anggapan Desa Klopoduwur masih banyak komunitas Samin sampai sekarang masih berlangsung. Anggapan itu tidak benar, masyarakat yang tahu sejarah Samin tidak banyak. Generasi sekarang banyak yang tidak tahu persis bagaimana sesungguhnya ajaran Samin itu (Wawancara Dengan Suradi, 06 September 2006).

Kembali kepokok persoalan, desa yang memiliki jumlah penduduk 1458 kk yang terdiri atas 2.201 laki-laki dan 2.238 perempuan, dan

semuanya merupakan penduduk asli dan pendatang yang telah resmi dan diakui pemerintah menjadi warga Desa Klopoduwur.

Untuk lebih jelasnya mengenai data keadaan demografik Desa Klopoduwur dapat dilihat pada instrumen wawancara di lampiran (Data diperoleh dari instrumen (Wawancara dengan Widodo, 06 September 2006).

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Pada masyarakat, seseorang mungkin saja melakukan berbagai pekerjaan sekaligus. Artinya di dalam masyarakat tersebut belum ada spesialisasi yang tegas, akan tetapi masyarakat tersebut pasti terpengaruh oleh dunia luar. Salah satu akibatnya adalah masyarakat itu berkembang menjadi suatu masyarakat yang heterogen. Dalam masyarakat ini sudah berlaku sistem pembagian kerja sesuai dengan kemampuannya.

Pembagian kerja tersebut merupakan akibat dari munculnya beberapa kepentingan manusia yang harus di penuhi. Kepentingan itu mencakup kepentingan primer dan sekunder (Soerjono Soekanto, 1983: 70), yang meliputi:

- a. Kebutuhan akan sandang, pangan dan papan.
- b. Kebutuhan akan keselamatan jiwa dan harta benda.
- c. Kebutuhan akan harga diri.
- d. Kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri.
- e. Kebutuhan akan kasih sayang.

Adapun kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang sifatnya pendukung atau pelengkap dari kebutuhan primer. Seperti sepeda motor, mobil, tamasya dan lain-lain.

Sebagaimana Desa Klopoduwur merupakan desa agraris, seperti halnya desa-desa di pulau Jawa pada umumnya, sebagian besar lahan yang ada merupakan lahan pertanian yang sekaligus juga merupakan pekerjaan dan mata pencaharian penduduk secara turun-temurun. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 1, bahwa ada sekitar 870 penduduk yang pekerjaannya pada bidang pertanian.

Tabel 1

Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Petani	870
2	Buruh Tani	412
3	PNS	33
4	Swasta	143
5	Wirasuasta/Pedagang	4
6	Jasa	6
7	TNI	-

Data: Monografi Desa Klopoduwur, Bulan Juni 2006

Dari data tersebut dapat dilihat, bahwa tingkat ekonomi masyarakat Desa Klopoduwur tergolong menengah kebawah (ukuran masyarakat

desa). Hal itu dapat dilihat tingginya angka pengangguran (Buruh tani) yang mencapai 412 orang dan minimnya sumber daya manusia.

Berangkat dari fenomena yang demikian maka komunitas Samin mempunyai kaidah dasar yang berupa pedoman hidup berbunyi: *Sami-sami*; artinya, sebagai sesama manusia harus bersikap dan bertindak 'sama-sama', maksudnya; adalah sama-sama jujurnya, sama-sama adilnya, sama-sama saling menjaga, sama-sama saling menolong, dalam bahasa kontemporer adalah terciptanya masyarakat yang homogen dan guyub. Oleh karena itu, mereka menggunakan istilah *sedulur* (saudara) untuk membahasakan diri sendiri kepada orang lain. Jadi siapa pun dan dalam kondisi apa pun, ketika sudah masuk dalam komunitas dan bersedia mengamalkan ajaran Samin, maka mereka menjadi saudara (Wawancara dengan Widodo, 06 September 2006).

Dengan demikian pada komunitas Samin muncul gaya hidup (*life style*) yang bersifat permisif dan egaliter. Motto *dhuwekmu yo dhuwekku, dhuwekku yo dhuwekmu, yen dibutuhke sedulur yo diiklasake* (milikmu juga milikku, milikku juga milik kamu, apabila diperlukan oleh saudaranya, maka akan diikhlasakan). Berangkat dari motto hidup yang demikian, maka model kehidupan bermasyarakat komunitas Samin yang sangat menonjol adalah perilaku saling tolong-menolong, gotong royong yang dilandasi kejujuran dan keikhlasan.

4. Keadaan Sosial Budaya

Kebudayaan atau yang disebut peradaban mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks yakni, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan) dan pengalamannya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 1990: 188).

Desa Klopoduwur pada dasarnya secara historis memiliki potensi sosial budaya yang sangat besar, yakni potensi tentang budaya dan adat-istiadat Samin. Budaya dan adat-istiadat Samin ini bahkan dikenal secara nasional dan internasional, banyak lembaga-lembaga asing yang pernah datang dan melakukan penelitian tentang budaya dan adat-istiadat Samin. (Wawancara dengan Bapak Suradi, 06 September 2006).

Berdasarkan budaya dan adat-istiadat Samin, sebenarnya pemerintah Desa Klopoduwur dapat mengembangkan masyarakat desa termasuk sistem pemerintahan desa yang bercirikan khas "budaya adat-istiadat Samin". Artinya bahwa dalam era otonomi daerah yang mana pemerintah desa memiliki kewenangan otonomi desa, maka Desa Klopoduwur dapat dikembangkan menjadi suatu desa yang bercirikan budaya dan adat-istiadat Samin, seperti halnya desa-desa dipulau Bali dan daerah-daerah pariwisata lainnya.

Ajaran Saminisme yang berkaitan dengan pemerintahan desa pada dasarnya diaplikasikan pada sistem pemerintahan saat ini maupun pada masa mendatang sebagai upaya pelestarian budaya adat-istiadat Samin.

Penggunaan istilah-istilah adat dalam sistem pemerintahan desa, seperti , *petinggi, carik, kami tuo, petengan, bayan, moden dan jogo boyo*, akan memberikan makna panutan yang arif dan bijaksana dan bahkan lebih dipatuhi (ucapan) pada tokoh-tokoh masyarakat yang dipandang lebih tua.

Ajaran dan petuah Samin, sampai saat ini masih dapat dipahami bahkan sebagian dilaksanakan oleh masyarakat, terutama oleh tokoh masyarakat adat. Adapun ajaran Samin dihimpun dalam karya "*berjudul serat atau layang jamus kalimasodo*" (Suripan Sadi Hutomo, 1987: 19-20) yang terdiri dari lima jenis ajaran, yakni

1. *Serat Punjer Kawitan*, yakni ajaran tentang silsilah raja-raja Jawa, adipati wilayah Jawa Timur, dan penduduk Jawa, pandangannya bahwa orang Jawa adalah sebagai keturunan Adam dan keturunan Pandawa. Semua yang ada di bumi Jawa adalah hak orang Jawa. Ajaran ini mempunyai makna besar yakni semangat *nations* bagi orang Jawa khususnya Suku Samin Desa Klopoduwur dalam menghadapi penjajah Belanda.
2. *Serat Pikukuh Kasejaten*, ajaran tentang tata cara dan hukum perkawinan pada masyarakat Samin. Konsep ajarannya antara lain bahwa membangun keluarga merupakan sarana kelahiran budi, yang akan menghasilkan *atmajatama* (anak yang utama). Rumah tangga harus berlandaskan pada *kukuh demen janji* (kokoh memegang janji). Maka dalam berumah tangga, unsur yang utama adalah kesetiaan dan

kejujuran untuk menciptakan kepercayaan dan saling percaya dalam membangun kebahagiaan keluarga.

3. *Serat uri-uri pambudi*, tentang ajaran perilaku, seperti *angger-angger pratikel* (hukum tingkah laku) yang mempunyai ungkapan *Aja drengki, tukar padu, mbadhok colong* (jangan dengki dan iri, bertengkar, makan yang bukan hak, dan mencuri). *Angger-angger Pangucap* (hukum bicara). Memiliki patokan: *panggucap saka limo, bundhelane ana pitu, Lan panggucap saka sango, bundhelane ana pitu* (ucapan yang berasal dari pancaindera, pengendaliannya ada tujuh. Ucapan yang bersumber dari sembilan lubang [*babahan hawa sanga*] dan pengendaliannya juga ada tujuh). Terakhir *anggr-angger lakonono* (hukum yang harus dijalankan), berbunyi *sabar trokol, sabar dieleng-eleng, trokole dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, agar selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan).
4. *Serat Jati Sawit*, tentang kemuliaan hidup sesudah mati. Ajaran ini mengenal konsep 'hukum karma'. Terdapat kata-kata mutiara yang menjadi falsafah, berbunyi: *becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah seleh* (yang baik dan yang jelek akan kelihatan, siapa yang berdusta akan nista, siapa yang bersalah akan kalah).
5. *Serat Lapahing Urip*, berisi tentang primbon yang berkaitan dengan kelahiran, perjodohan, dan hari baik dalam kehidupan manusia.

Pada bidang pariwisata, budaya adat Samin mempunyai nilai jual yang sangat baik, karena budaya adat Samin merupakan salah satu

peninggalan sejarah yang layak dilestarikan dan diketahui masyarakat khususnya di pulau Jawa.

5. Keadaan Sosial Keagamaan

Menurut Bronislaw Malinowski, bahwa dari segi etnografik, tidak ada satu kelompok kemanusiaan walaupun primitifnya di dunia ini yang tidak beragama. Oleh sebab demikian agama atau kepercayaan merupakan lembaga yang tertua dalam sejarah dunia yang melibatkan diri jauh ke dalam persoalan masyarakat (Rusli Alwies: 7)

Selain itu Jamaluddin Al-Afghani juga mencontohkan adanya tiga fungsi agama (Rusli Karim: 20), yaitu :

- 1 Memberi seperangkat nilai tertinggi yang mendasari moralitas masyarakat.
- 2 Memberikan penjelasan bagi situasi terbatas yang dihadapi manusia
- 3 Merekonsiliasikan berbagai potensi yang dihadapi manusia.

Berdasarkan dari pemaparan di atas menunjukkan, bahwa peran dan fungsi agama sangat besar, bahkan ia akan tetap hidup dan lestari di masyarakat. Demikian pula kondisi keagamaan di Desa Klopoduwur, agama atau kepercayaan akan tetap hidup sebagai pedoman dan pegangan hidup.

Masyarakat Desa Klopoduwur (Suku Samin) mayoritas memeluk Islam, yakni mencapai 100 %. Meskipun sebagian mereka belum menjalankan syari'at Islam, tetapi mereka sangat menghargai muslim yang

taat dan selalu membantu dan menyukseskan program yang berkaitan dengan aktivitas dakwah Islam, seperti membangun masjid, musollah, madrasah, pengajian dan lain-lain (Wawancara dengan Widodo, 06 September 2006).

Dinamika keagamaan di Desa Klopoduwur (Suku Samin) sangat maju. Hal ini dapat dilihat dari sarana-prasarana keagamaan dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

1. Jumlah tempat ibadah

Dari hasil penelitian di Desa Klopoduwur terdapat empat masjid, dua di Dukuh Sale (Bapak Rustam dan KH. Abdul Latif almarhum), satu di Dukuh Badong Kidul (Bapak Mastur) dan satu di Klopoduwur (Padiman Alias H. Nurhadi Karjo Dihadjo tokoh utama penyebar Islam di Komunitas Samin Klopoduwur).

Sedangkan jumlah musholah semuanya dua puluh tiga yang tersebar dimasing-masing Padukuhan. Diantaranya 10 di Dukuh Semengko, 4 Dukuh Sale, 4 Dukuh Badong Kidul, 2 Dukuh Trangkul, 3 Desa Klopoduwur dan Dukuh Karang Pace masih ngindung di Desa Klopoduwur.

2. Jumlah sarana-prasarana pendidikan agama Islam

Salah satu strategi komunitas muslim dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya yaitu dengan membangun sarana pendidikan Islam, baik itu formal maupun non formal. Adapun sarana pendidikan yang sudah

ada diantaranya, MI Himatul Mualimin di Dukuh Sale (formal) dan mengaji di musholah-musholah dan serambi masjid (non formal).

3. Aktivitas keagamaan

Aktivitas keagamaan hampir sama yang dilakukan desa-desa tetangga diantaranya majelis ta'lim, yang meliputi kelompok pengajian bapak-bapak, kelompok pengajian ibu-ibu. Majelis ini terbagi kedalam masing-masing dukuh dan kegiatannya arisan, tahlil, dan mujahadah mingguan, dan untuk bulanan mujahadah bersama dengan menghadirkan ustazd- kyai untuk mengisi.

6. Kondisi Sosial Politik

Untuk kondisi sosial politik, penulis akan melihat latar belakang sejarah dan etnografis gerakan Samin Desa Klopoduwur dan gerakan Samin Kota Blora pada umumnya (Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Blora, 1987: 27).

Di Indonesia selama periode Kolonial Belanda, gerakan-gerakan protes petani muncul di Jawa pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Semua gerakan protes petani itu, termasuk gerakan-gerakan protes petani di Blora, adalah suatu pernyataan tidak puas dari petani terhadap dominasi kolonial, yang membawa perubahan di kawasan pedesaan.

Gerakan Samin tersebut secara historis muncul pada tahun 1890, ketika seorang petani Jawa, Samin Surosentiko mulai menentang Kolonial di Kabupaten Blora dan Kabupaten Rembang, suatu wilayah di Jawa

Tengah bagian utara. Pada tahun 1905, gerakan Samin mulai menarik perhatian dari pihak pemerintah Kolonial Belanda. Padahal waktu itu gerakan Samin ini menentang Politik "Etis" yang diterapkan Belanda di Jawa termasuk di Blora.

Setelah implementasi "Politik Etis" banyak kontribusi dalam bentuk uang, pelayanan dan tanah sawah yang dibebankan kepada penduduk. Dan kebijakan ini dimaksudkan untuk pemeliharaan lembaga-lembaga pemerintahan Kolonial. Akibat adanya "Politik Etis" di Blora timbul kredit desa, lumbung desa, rumah dewan desa, organisasi untuk mengurus masalah pengairan, sekolah desa, upah penjaga malam dan sebagainya. Semua ini menjadi beban penduduk. Padahal tahun 1909-1911 telah diperkenalkan jenis lumbung Benggala dapat memiliki seekor lembu Benggala ini dengan membayarnya. Di beberapa desa, setiap pemilik lembu Benggala ini harus membelinya seharga 17 sampai 20 sen. Bagi penduduk desa yang tidak memiliki ternak dikenakan iuran wajib untuk ternak sebesar 5 sen.

Pajak seperti ini oleh Belanda dimaksudkan sebagai tabungan desa. Adapun tabungan kekayaan desa yang lain berupa tanah yang disebut sawah celengan. Tanah sawah celengan ini dapat dikerjakan penduduk secara bergilir. Dan sawah celengan merupakan tanah komunal yang diperoleh dari pengurangan lungguh para pejabat desa. Belanda mempertimbangkana apabila luas sawah celengan disebuah desa cukup banyak maka wajib atau pungutan wajib ditiadakan.

Disamping kebijakan Kolonial untuk memasukkan penghasilan pemerintahannya, maka semua pegawai desa harus memberikan sumbangan wajib berupa uang. Tindakan Belanda ini dimaksudkan untuk menggantikan pelayanan wajib pajak seperti yang dibebankan kepada penduduk biasa. Jadi tindakan ini semacam pajak kepala yang menggantikan kerja wajib. Akibat dari tindakan Belanda ini, antarlain para kepala desa lebih berani memakai tanah pancen untuk menukar pengeluaran kepala desa yang berupa pungutan dari Belanda itu. Ini berarti keadaan ekonomi penduduk desa bertambah berat.

Bagi pengguna jalan raya untuk pengangkutan juga dikenakan pajak, misalnya pada tahun 1908 setiap orang dikenakan pajak satu gulden tiap tahun. Pada tahun 1914 menaikkan tarif pajak kepala, termasuk daerah Blora.

Beberapa pajak yang dibebankan kepada penduduk itu adalah akibat dari implementasi "Politik Etis". Jadi tidak mengherankan apabila hampir semua kegiatan dikenakan pajak, seperti memiliki ternak, mengubur mayat, jalan di tempat umum atau jalan raya. Dan di daerah-daerah miskin seperti Blora hal ini sangat menyulitkan ekonomi penduduk.

Semua beban pajak itu telah menggerakkan orang-orang Samin Klopoduwur yang dipimpin oleh sesepuh Samin Surosentiko dan Mbah Enkrek. Dan pada tahun 1916 mereka mengadakan pemberontakan kepada Belanda dengan *joke-joke* dan perilaku yang sangat cerdas, kocak meski kadang seakan tak masuk akal, alias *sak karepe dewe*.

Ada empat hal pokok yang menjadikan penolakan terhadap pemerintah Belanda (Joko Susilo, 2003: 51) yaitu :

1. Penolakan membayar pajak
2. Menolak memperbaiki jalan
3. Menolak jaga malam
4. Menolak kerja paksa

Ujar yang terkenal pada masyarakat Samin (Klopoduwur), berkaitan dengan penolakan terhadap Belanda, adalah sebagai berikut: *Dhek jaman Londo niku njaluk pajek mboten trimo sak legane nggih mboten diwenehi, bebas mboten seneng. Ndandani ratan nggih bebas, nek gelem wis dibebasake. Kenek jaga ya ora, nyang jaga omahe dhewe. Nyengkah ing negara telun tahun dikenek kerja paksa.*

Artinya: Pada zaman penjajahan Belanda, kalau dipungut pajak akan diberi seikhlasnya, kalau tidak mau malah tidak akan dibayar, terserah kalau Belanda tidak suka. Memperbaiki jalan juga tidak usah (suka-suka). Tidak perlu jaga malam, lebih baik menjaga rumahnya sendiri. Menolak kerja paksa selama tiga tahun.

Persoalan di atas, sudah jauh berbeda pada dekade awal kemerdekaan dan era orde baru. Mereka sudah relatif terbuka dengan masyarakat pada umumnya, berhubungan dengan pemerintah dengan baik sebagai warga negara. Ketertutupan dengan lingkungan luar sekarang sudah disingkirkan. Yang masih tersisa adalah ajaran-ajaran moral dan akal budi, seperti menjunjung tinggi, *nrimo* dan yang sejenisnya.

Awan gelap sudah lenyap, kemerdekaan sudah didapat, politikus merayap berebut kursi-kursi rakyat, artinya kemakmuran dan kemerdekaan bukan milik rakyat, akan tetapi milik penjiat dan penguasa-penguasa rakyat (Prolog Penulis).

Artinya dominasi kekuatan dan kekuasaan tunggal orde baru yang mendominasi dan menghegemoni rakyat di seluruh negeri ini. Demikian halnya dengan kehidupan politik masyarakat Klopoduwur Suku Samin. Secara struktural, pemerintah pusat memerintah secara *top down* tentang kondisi kehidupan kehidupan politik sebagaimana yang dikehendaki. Sementara itu pada masyarakat bawah, di mana budaya politiknya masih rendah, mereka dengan sukarela mengikuti saja yang diperintah pemimpinnya. Hal ini terlihat pada pemilu 1975 sampai pemilu tahun 1997, Masyarakat Klopoduwur (Suku Samin) mutlak pendukung Golkar. Baru pada pemilu tahun 1999-2004, terjadi perubahan yang mendasar di mana sebagian dari masyarakat tidak lagi mendukung Golkar, melainkan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), partai yang dianggap warisan leluhur (Soekarno) menempati urutan pertama, PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) menempati urutan kedua, Golkar, PPP (Partai Persatuan Pembangunan) menempati urutan ketiga, dan keempat disusul partai-partai lainya (Hasil perolehan suara pemenang pemilu 1999-2004, di Desa Klopoduwur).

Keberanian masyarakat Klopoduwur melakukan pilihan yang berbeda dengan sebelumnya, setidaknya disebabkan oleh dua faktor, *Pertama*, adanya kesadaran politik masyarakat yang tidak bisa dibelenggu dengan kepatuhan-kepatuhan buta, tetapi mereka lebih mengikuti sesuai

dengan kehendak aspirasi politik mereka. *Kedua*, secara struktur nasional telah terjadi pembukaan kran secara besar-besaran terlepas dari *statment* (pernyataan) sebagian orang yang menyatakan reformasi kebebasan.

7. Kondisi Sosial Pendidikan

Pada tabel 2 tentang sarana pendidikan, jika dicermati maka masih memerlukan upaya-upaya yang lebih baik, sehingga pendidikan masyarakat kiranya dapat lebih ditingkatkan lagi, hal ini sangat penting karena peran pemerintah desa akan sulit mencapai kemajuan jika tidak diiringi dengan tingkat atau kualitas pendidikan masyarakat.

Tabel 2
Sarana pendidikan

NO	Sarana pendidikan	Jumlah
1	TK	4
2	SD	2
3	SMP	-
4	SMA	-
5	MI	1

Data: Monografis Desa Klopoduwur, Bulan Juni 2006

B. Deskripsi Kehidupan Masyarakat Desa Klopoduwur dan Strategi

Dakwah

A. Deskripsi Kehidupan Masyarakat Desa Klopoduwur (Suku Samin)

1. Konsep Tentang Perubahan Sosial

Konsep atau istilah tentang perubahan sosial (Social Change) memiliki makna yang problematik. Kata sosial berasal dari kata *socius* (latin) yang berarti teman, dalam keseharian kata sosial mengacu pada kehidupan bersama. Artinya, kata sosial bermakna pada suatu kehidupan bersama yang mencakup atau dijadikan oleh dua orang atau lebih. Kehidupan bersama antara dua orang atau lebih ini bisa meliputi kehidupan dalam lingkup keluarga, hubungan romantik dan individu (pacaran), hubungan dalam lingkup komunitas bertetangga, sehingga kehidupan masyarakat dalam suatu batasan negara. Perubahan sosial, karenanya bisa meliputi perubahan sikap perilaku, pola hubungan antara interen suami-isteri, bisa juga hubungan kekerabatan atau pola hubungan antara keluarga pada suatu komunitas tertentu (Hidayat, 1993 dalam Warsito, 2001: 69).

Namun dalam kenyataan prakteknya, konsep perubahan sosial selalu digunakan untuk mengacu pada perubahan yang jauh lebih besar dari sekedar pola interaksi antara dua individu atau lebih seperti perubahan sistem politik, dari sistem monarki absolut, dari sistem yang teosentris ke sistem antroposentris. Perubahan besar tadi sering disederhanakan menjadi transformasi sistem masyarakat yang disederhanakan menjadi modern, seperti sistem politik, ekonomi, budaya, agama dan sebagainya. Perubahan ini lebih tepat disebut perubahan masyarakat (social change) (Hidayat, 1993 dalam Warsito, 2001: 70).

Menurut kepustakaan Sosiologi bahwa setiap masyarakat manusia pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut akan diketahui atau diketemukan ketika seseorang membandingkan struktur kehidupan suatu masyarakat pada suatu priode dengan struktur kehidupan masyarakat tersebut pada priode yang lain (Warsito, 2001: 70).

Dalam mengamati perubahan ekonomi, politik, sosial, dan keagamaan para teoritisi sosiologi menggunakan beberapa label dan kategori teoritis yang berbeda untuk menggambarkan ciri-ciri dan struktur masyarakat lama yang telah runtuh menjadi tetanan masyarakat baru yang sedang terbentuk. Tonnies menggunakan istilah *gemeinschaft* (komunitas) dan *gesellschaft* (masyarakat), Durkheim mengamatinya melalui solidaritas mekanik dan organiknya, Comte mengujinya dengan melihat tiga tahap perkembangan masyarakat, yakni tahap teologis metafisika dan politik, dan ada yang menguji perubahan sosial tersebut dengan mengamati perbedaan struktural masyarakat pedesaan dan struktur masyarakat perkotaan.

Secara sosiologis, faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses perubahan sosial, baik karena pengaruh faktor intern maupun faktor eksteren (Warsito, 2001: 71) dalam arti luas adalah sebagai berikut :

- a. Terjadinya kontak dengan kebudayaan luar
- b. Makin meningkatnya tingkat pendidikan warga masyarakat sehingga mampu menyerap berbagai interaksi perubahan.
- c. Makin meningkatnya penghargaan yang diberikan terhadap hasil karya pihak lain sehingga berupaya melepaskan diri dari keterbelakangan
- d. Makin meningkatnya aspek toleransi terhadap perubahan-perubahan yang dinilai menyimpang dan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Hal ini merupakan indikasi adanya keinginan masyarakat untuk tidak begitu mengikat terhadap norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dinilai tidak mampu beradaptasi terhadap perkembangan yang terjadi.
- e. Adanya stratifikasi sosial yang bersifat terbuka sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan budaya satu dengan yang lainnya.
- f. Adanya jumlah penduduk yang heterogen sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan budaya satu dengan yang lainnya.
- g. Adanya ketidakpuasan warga masyarakat terhadap kondisi atau bidang-bidang tertentu dalam masyarakat yang dinilai tidak menghambat perkembangan dan pembangunan masyarakat.
- h. Makin meningkatnya intervensi teknologi informasi melalui media film dan televisi.

- i. Semakin lancarnya perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain dan karenanya perdagangan makin lancar.

1. Masyarakat Samin dalam Prespektif Teori Perubahan Sosial

Untuk mengkaji terjadinya perubahan sosial, biasanya digunakan teori evolusioner, teori siklus (lingkungan), teori keseimbangan, teori fungsional, dan teori konflik. Namun untuk kepentingan dalam hal ini hanya akan digunakan teori fungsional untuk mengkaji pergeseran masyarakat Samin (Oman Sukmana, 2003: 72).

Teori fungsional dalam mengkaji perkembangan atau perubahan sosial beranggapan bahwa masyarakat manusia tak ubahnya seperti organisme tubuh manusia yang memiliki berbagai bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya. Oleh karena itu, masyarakat menurut proses juga mempunyai berbagai kelembagaan yang saling terkait dan tergantung satu sama lain. Setiap lembaga dalam masyarakat melaksanakan tugas tertentu untuk stabilnya dan perubahan masyarakat tersebut.

Masyarakat akan selalu mengalami perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada suatu lembaga, dampaknya akan mengenai lembaga-lembaga lainnya. Tetapi lembaga-lembaga ini akan selalu berusaha terkait secara harmonis agar konflik dapat dihindari sehingga tidak menghancurkan keberadaan masyarakat itu sendiri.

Teori fungsional dari Parsons ini dinilai lebih bersifat konservatif, karena beranggapan bahwa masyarakat selalu berada pada situasi yang harmonis, stabil, seimbang, dan bersifat mapan. Tidak terganggunya keharmonisan, kesetabilan, keseimbangan, dan keamanan suatu sistem sosial atau masyarakat bila memang tidak ada dorongan yang bersifat dinamik yang muncul dari dalam masyarakat suatu pihak dan intervensi eksternal melalui penerapan informasi. Teori ini barangkali akan sulit mengantisipasi arus sasaran teknologi informasi (televisi) dan meningkatnya jaringan hubungan.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, ada suatu yang disebut sebagai hubungan "kecintaan dan kenetralan" (*affective and affectiveneutral*). Masyarakat tradisional cenderung memiliki kenetralan, yaitu hubungan kerja yang tidak langsung, tidak mempribadi dan berjarak. Parsons juga merumuskan hubungan "kekhususan dan universal" (*patricularistic and universalistic*). Masyarakat tradisional cenderung untuk berhubungan dengan anggota masyarakat dari suatu kelompok tertentu, sehingga ada rasa untuk memikul tanggung jawab bersama, sementara anggota masyarakat modern berhubungan satu sama lainya dengan batasan-batasan norma universal, lebih tidak terikat dengan tanggung jawab kelompok dan kekhususan.

Menurut Parsons, masyarakat tradisional biasanya memiliki kewajiban-kewajiban kekeluargaan, komunitas dan kesukuan

(*orientasi kolektif*). Sementara masyarakat modern lebih bersifat individualistik (*self orientation*). Parsons juga mengatakan bahwa masyarakat tradisional memandang penting status warisan dan sebaliknya masyarakat modern yang tambah dan tumbuh dalam lapangan persaingan yang ketat jauh lebih memperhatikan prestasi. Parsons juga menyatakan bahwa masyarakat tradisional belum merumuskan fungsi-fungsi kelembagaannya secara jelas dan karena itu akan terjadi pelaksanaan tugas yang tidak efisien, sebaliknya masyarakat modern telah merumuskan secara jelas tugas masing-masing kelembagaan (Munawir, 1997 dalam Warsito, 2001: 74).

2. Perubahan Tradisi dalam Perspektif Kebudayaan

Tradisi menyiratkan suatu yang sakral, seperti disampaikan kepada manusia melalui wahyu maupun pengungkapan dan pengembangan pesan sakral itu di dalam sejarah kemanusiaan tertentu untuk mana ia dimaksud, dalam suatu cara yang mengaplikasikan baik keseimbangan horisontal dengan sumber maupun mata rantai vertikal yang menghubungkan setiap denyut kehidupan tradisi yang sedang diperbincangkan dengan realitas transeden maha-historikal (Ishomuddin, 1998, dalam Warsito, 2001: 74).

Lebih lanjut Ishomuddin menulis, bahwa tradisi bisa berarti *ad-din* dalam pengertian yang seluas-luasnya, yang mencakup semua aspek agama dan percabangannya; bisa juga ditarik *as-silsilah*, yaitu

rantai yang mengaitkan setiap periode, atau tahap kehidupan dan pemikiran di dunia tradisional kepada sumber, seperti tampak demikian gelombang di dalam sufisme. Jadi tradisi menyiratkan kebenaran yang kudus, yang langgeng, yang tetap, kebijaksanaan yang abadi, serta penerapan berkesinambungan prinsip-prinsip yang langsung terhadap berbagai situasi ruang dan waktu (Warsito, 2001: 75).

Maka yang dimaksud dengan tradisi adalah tradisi-tradisi yang muncul dilakukan atas dasar interpretasi ajaran agama dan implikasinya dalam kehidupan masyarakat tertentu dan dalam lokasi serta waktu tertentu pula.

Perkembangan kebudayaan itu sendiri merupakan akibat proses akulturasi. Pokok pengertian akulturasi ini menunjukkan pada dua kebudayaan bertemu muka, terdapat penerimaan nilai-nilai kebudayaan lama. Akulturasi ini merupakan proses *midway* antara konfrontasi dan fusi. Dalam konfrontasi dua kebudayaan bertemu dalam persaingan yang mungkin menimbulkan konflik. Sedangkan dalam fusi kedua budaya yang bertemu itu dilakukan bersama ke dalam keadaan baru (Bakker, 1992: 76).

Tentang perubahan dalam perkembangan kebudayaan peran media massa, pendidikan, dan juga pariwisata mempunyai daya dorong yang cukup berpengaruh, terutama pada masa globalisasi. Mulai media massa, baik cetak (surat kabar, buku-buku, majalah) maupun

elektronik (radio, televisi) akan cepat menyampaikan informasi tentang hal-hal yang baru. Khususnya radio dan televisi akan menjamin kelancaran penyampaian informasi (Alvin toffler, 1992: 10).

Menurut Ishomuddin tradisi budaya itu meliputi adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang, maka untuk menelusuri pergeseran tradisi kecil dan tradisi besar oleh Robert Redfield (Nur Syam, dalam Warsito 2001: 76).

Memang di dunia tidak ada sesuatu yang tidak mengalami perubahan. Perubahan merupakan keniscayaan bagi kehidupan manusia. Perubahan dapat terjadi, baik karena faktor luar maupun faktor dari dalam masyarakat itu sendiri. Seirama dengan perubahan yang terus terjadi, Suku Samin ternyata juga tidak dapat bertahan untuk mengisolasi diri sedemikian kuat, terutama dalam menghadapi penetrasi ajaran Islam yang terus dikembangkan. Secara penetratif, ajaran Islam telah membawa perubahan dalam sistem nilai, pola tingkah laku dan aturan-aturan di lingkungan Komunitas Samin (Kleden, 1987: 77).

3. Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Samin

Masyarakat Samin walaupun telah berusaha untuk tetap mempertahankan identitas dan tradisi, namun demikian terdapat beberapa identitas masyarakat Samin yang telah berubah yang

meliputi: identitas diri, paham keagamaan, dan keyakinan terhadap Tuhan. Sedangkan tradisi Samin yang berubah adalah di sekitar upacara perkawinan dan kematian (Warsito, 2001: 77).

1. Tradisi yang Berubah

a. Upacara Perkawinan

Bagi orang Samin perkawinan cukup dihadiri oleh beberapa orang kerabat dan direstui oleh sesepuh Samin. Perkawinan dilakukan dengan mempertimbangkan calon mempelai berdua dan disaksikan oleh kedua orang tua masing-masing.

Tetapi sejak adanya kontak dengan budaya lain melalui televisi dan radio atau penyuluhan intensif oleh Departemen Agama (DEPAG) bekerja sama dengan ulama, dan pemerintah desa lambat laun telah terjadi perubahan yang sangat besar terutama dalam upacara perkawinan, penguburan mayat dan yang lainnya, semuanya sudah memakai cara Islam (Wawancara dengan Kasturi, 08 September 2006).

b. Upacara Kematian

Tempo dulu masyarakat Samin dalam mengubur jenazah (mayat) dikenal istilah "*gelundung semprong*" (orang yang telah meninggal dunia dikubur apa adanya), artinya jika ada orang yang meninggal maka akan dikubur tanpa dibungkus

apa pun, dan hanya dibungkus dengan pakaian sewaktu hidupnya.

Sejak terjadi penetrasi informasi keagamaan yang dilakukan oleh Padiman alias H. Nurhadi Karjo Dihadjo kepala desa Ke-10 (1951-1988) dan KH. Abul Latif, perlakuan terhadap jenazah sudah berubah, jenazah diperlakukan secara Islami, dimandikan, dikafani, disembayangi, dan dikubur menurut aturan dan syari'at Islam. (Wawancara dengan Suradi, 06 September 2006).

2. Identitas yang Berubah

Bagi generasi tua Samin yang masih memegang kuat ajaran Samin dan bangga akan identitas dirinya sebagai orang Samin, biasanya ditunjukkan melalui simbol-simbol, seperti Ucapan dan tata cara berpakaian. Pakaian orang Samin yang khusus adalah berwarna hitam, seperti baju takwa yang dipergunakan para wali (tanpa kerah), celana komprang sampai lutut, dan memakai udengan serta tanpa alas kaki. Pakaian khas Samin ini dikenakan pada saat upacara tertentu, seperti perkawinan atau syukuran dan lain sebagainya. Dalam keseharian mereka lebih senang menggunakan sarung atau celana komprang dan kaos oblong.

Sekarang identitas diri orang Samin cenderung mulai ditinggalkan dan bahkan anak-anak sebagai keturunan Samin agak malu dan terkesan marah jika dikatakan sebagai keturunan Samin.

Sangat sedikit dari angkatan muda ini yang mau memakai sebutan "*Wong Samin*", dan sebaliknya mereka lebih senang jika dipandang sebagai masyarakat biasa dan lebih bangga kalau disebut masyarakat santri. Bukti yang dapat kita lihat adalah makin berkembangnya aktivitas dakwah baik ibu-ibu, bapak-bapak dan maraknya madrasah untuk anak-anak keturunan Samin.

4. Paham Keagamaan dan Keyakinan Terhadap Tuhan

Masyarakat Samin generasi tua cenderung masih memegang teguh ajaran Samin, karenanya terhadap paham keagamaan mereka tidak menyatakan memeluk sesuatu agama tertentu. Mereka memandang agama dalam arti kepercayaan dan keyakinan semua sama, yaitu semua agama mempunyai tujuan baik. Pandangan mereka yang demikian ini berpangkal pada pendirian bahwa manusia ini adalah sama saja, tidak ada bedanya, karena sama-sama makhluk hidup yang mempunyai kepentingan yang sama pula. Yang berbeda adalah tingkah lakunya dan budi pekertinya. Menurut mereka meskipun seseorang telah memeluk sesuatu agama, namun tingkah lakunya jahat, tidak dapat hidup rukun dengan sesama manusia (sesama hidup) adalah tetap sebagai manusia yang jahat. Bagi mereka yang penting di dunia ini adalah *yen dijiwit loro, ya aja jiwit, aja mbedakno marang sepada* (Wawancara dengan Kasturi, 08 September 2006).

Kata "agama" menurut orang Samin tidak diartikan sebagai sesuatu keyakinan atau kepercayaan yang diyakini dan dipedomani untuk mendapatkan kebahagiaan hidup secara lahir dan batin, dunia dan akhirat, melainkan mereka artikan dan mereka tinjau dari segi arti bahasa menurut pengertian mereka sendiri.

Kata "agama" menurut pengertian mereka berasal dari kata *agem*, yang artinya (setelah berkembang menjadi *agem-ageman*) alat kelamin laki-laki. Banyak istilah yang berhubungan dengan istilah keagamaan (khususnya agama Islam) diartikan dengan arti yang menjurus pada hal-hal atau perbuatan seksual. Misalnya, kata "masjid" diartikan sebagai alat kelamin orang perempuan, sedangkan menurut pengertian agama Islam masjid adalah tempat untuk bersembayang dan melakukan kegiatan-kegiatan peribadatan yang lain. Kata "sembayang" mereka artikan sebagai tindakan mengumpuli istri, yaitu pada waktu seseorang (suami) berkumpul istri lebih dahulu dengan *masem* dari *sem* yang artinya tersenyum, kemudian dilanjutkan dengan *nggrayang* dari kata *bahyang* yang artinya meraba-raba bagian tubuh si istri yang tertentu, dan akhirnya barulah terjadi hubungan kelamin. Sedangkan menurut pengertian agama Islam kata *Sembahyang* adalah merupakan salah satu macam ibadah/pengabdian kepada Tuhan Yang Mahaesa yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan dengan niat tertentu yang dimulai dengan *takbir* dan diakhiri dengan *salam*. Demikian kata kiyamat mereka artikan sebagai puncak kenikmatan yang didapatkan

pada waktu mengadakan *coitus*. Sedangkan menurut ajaran Islam kiyamat berarti berakhirnya kehidupan di dunia ini dan akan berganti dengan kehidupan yang lain. Dan masih banyak lagi istilah-istilah yang terdapat dalam keagamaan, khususnya agama Islam mereka artikan dengan hal-hal yang menjurus pada pengertian seksual, sedangkan istilah-istilah tersebut mempunyai arti dan maksud tersendiri.

Selain itu konsep agama dikalangan *wong Samin* dapat di katakan sebagai "gaman" yang berarti pola pikir. Gaman ini tidak boleh dikaji oleh orang lain karena akan semakin tumpul. Dalam beragama seperti pengertian tersebut, orang Samin mempunyai prinsip: *Sukma ngawula raga, raga ngawula suara*, artinya jika suara (pembicaraan) baik maka raganya akan baik, jika raga atau badannya baik maka hatinya akan baik pula (Aziz, 1994; dalam Warsito, 2001: 81).

Tentang keyakinan terhadap Tuhan (bahwa Tuhan itu tidak ada) mereka (orang Samin) dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan itu tidak ada, yang ada hanyalah ucapan tentang adanya Tuhan. Orang mengatakan bahwa Tuhan itu ada lantaran ucapannya sendiri. Mereka tidak dapat menunjukkan bagaimana bentuk dan rupa Tuhan itu. Demikian pula halnya terhadap adanya surga, neraka, siksa, dan yang sejenisnya, mereka tidak mempercayai adanya. Semua itu menurut mereka hanyalah bentuk ucapan saja, tidak ada bukti dan bentuk nyata

yang dapat ditangkap panca indera. Bahwa mereka mengatakan bahwa yang berkuasa itu adalah dirinya sendiri, sebab menurut kenyataan, kata mereka, dirinya sendirilah yang dapat mengusahakan segala kebutuhannya, seperti makan, minum, sehat, dan yang sejenisnya.

Menurut orang Samin, Tuhan akan menguasai menurut kehendak manusia, manusia menghendaki kebaikan maka Tuhan akan memberi kebaikan, jika manusia menghendaki kejelekan maka Tuhan pun akan memberi kejelekan. Tuhan tidak mampu memberi tanpa adanya keputusan dari manusia dan manusia tidak mampu memberi keputusan tanpa kekuasaan dari Tuhan (Azis, 1994, dalam Warsito 2001: 82).

Keyakinan- keyakinan itu bagi orang Samin generasi tua sampai sekarang masih sangat kuat. Pelunturan identitas, khususnya mengenai paham keagamaan dan keyakinan terhadap Tuhan, baru terjadi pada generasi muda. Pelunturan ini tentunya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama faktor pendidikan dan dakwah Islam yang secara rutin dilakukan. Sehingga pemuda keturunan Samin, keyakinan yang ada sudah tidak lagi seperti orang tua mereka. Pemuda Samin telah mempelajari secara benar dan mereka berusaha menepis ajaran Samin yang diberikan oleh orang tuanya.

Masyarakat Samin sangat demokratis, ini terlihat dalam hal keyakinan tidak ada konflik di antara yang masih memegang ajaran Samin dengan yang memeluk agama Islam, walaupun sangat disadari

oleh orang Samin bahwa masuknya Islam ke lingkungan mereka, akan mengancam kelestarian ajaran Samin. Tetapi karena orang Samin punya pandangan bahwa semua agama bertujuan untuk mencapai kebaikan, maka tidak ada alasan untuk menolak kehendak Islam di tengah-tengah mereka (Warsito, 2001: 78).

5. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan pada Masyarakat Samin

Perubahan sosial budaya pada masyarakat Samin dipengaruhi oleh dua faktor (Warsito, 2001: 82), yakni *pertama*, faktor intern, yakni sikap mau membuka diri, dan menerima kebudayaan dari luar. Sikap toleran ini diawali oleh sesepuh Samin Padiman alias H. Nurhadi Karjo Dihadjo (kepala Desa Klopoduwur ke-10) yang secara pelan-pelan mau menerima beberapa program pemerintah, seperti pendidikan, keluarga berencana, membayar pajak, dan melaksanakan perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA).

Kedua, faktor ekstern, yaitu adanya pengaruh luar, seperti terjadinya kontak dengan budaya lain, meningkatnya tingkat pendidikan, meningkatnya hasil karya, perkembangan pendidikan, interaksi sosial, lancarnya perjalanan, peran tokoh H. Nurhadi Karjo Dihadjo, dan berkembangnya dakwah Islam.

B. Strategi Dakwah

Strategi adalah istilah yang sering kita dengar untuk berbagai konteks pembicaraan, yang sering diartikan sebagai cara untuk mencapai keinginan tertentu atau menyelesaikan suatu masalah di masyarakat, mulai dari pemain catur, olaragawan, guru, pemimpin perusahaan, birokrasi sampai organisasi keagamaan bicara dengan menggunakan istilah strategi (Tedjo Tripomo, S.T., M.T. dan Undan, S.T., M.T., 2005: 22).

Seperti yang telah di jelaskan di atas, strategi ini pada hakekatnya adalah suatu *Interpretative Planning* yang dengan memperhitungkan rencana saingan. Penyusunan strategi (siasat) ini didasarkan atas pemanfaatan keunggulan-keunggulan kita dari pada saingan. Celah-celah kelemahan saingan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga kita unggul dalam persaingan tersebut (Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, 2001:102).

Strategi pada dasarnya adalah penentuan cara yang harus dilakukan agar memungkinkan memperoleh hasil yang optimal, efektif, dan dalam jangka waktu yang relatif singkat serta tepat menuju terciptanya tujuan yang telah ditetapkan.

Istilah dan pelaksanaan dari teori strategi yang dikemukakan para ahli di atas, adalah teori strategi konvensional yang lebih diperuntukan untuk organisasi dan perusahaan-perusahaan kecil, menengah dan perusahaan besar.

Perlu di ketahui teori-teori strategi konvensional yang kini menjadi senjata ampuh bagi kaum imperialis, dan kapitalis dunia adalah hasil pengadopsian strategi dakwah Islam .

Dari sinilah penulis tertarik untuk menggali kembali sejarah kejayaan Islam dengan teori *super powernya* (strategi dakwah Islam) yang telah lama tidur.

Melihat lemahnya aktivitas dakwah Islam, penulis akan merumuskan beberapa teori-teori strategi dakwah Islam. Dalam merumuskan teori strategi dakwah Islam tentunya tidak terlepas dari pemanduan dua sumber keilmuan yaitu, teori strategi konvensional dan teori strategi dakwah Islam.

Lebih lanjut Asmuni Syukir dalam karya monumentalnya yang berjudul "*Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*" menulis, strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain :

1. Azas filosofis : Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.
2. Azas kemampuan dan keahlian da'i atau juru dakwah (Achievement and Professional).
3. Azas sosiologis : azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di daerah dalam hal ini Desa

Klopoduwur, filosofis sasaran dakwah. Sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.

4. Azas psikologis : Azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seseorang juru dakwah adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan (rohaniah) tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas (dasar) dakwah.
5. Azas Efektifitas dan Efisien : Azas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomi biaya, tenaga dan waktu tetapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidak-tidaknya seimbang antara keduanya.

Melihat azas-azas strategi dakwah di atas, seorang juru dakwah perlu sekali memiliki pengetahuan-pengetahuan yang erat hubungannya dengan azas-azas tersebut.

Adapun ilmu-ilmu yang sekurang-kurangnya harus dimiliki dan dikuasai seorang juru dakwah antara lain tentang :

1. Kepribadian seorang da'i (juru dakwah).
2. Tujuan-tujuan dakwah.
3. Materi dakwah.

4. Masyarakat sebagai obyek dakwah
5. Metodologi dakwah.
6. Media dakwah.

Keenam ilmu tersebut hendak dibahas dalam penelitian yang sederhana ini, yang mana keenam ilmu itu dianggap sedikit banyak dapat membantu para juru dakwah dalam menentukan strategi dakwahnya.

C. Faktor Pendukung dan Panghambat Pelaksanaan Strategi Dakwah

Islam di Suku Samin

Islam merupakan agama penyelamat bagi seluruh umat dan pembebas dari ketertindasan dan ketidakadilan. Artinya rencana strategi harus dibuat sesuai dengan konteksnya, dalam hal ini situasi dan kondisi masyarakat setempat (Suku Samin) dengan memperhitungkan faktor-faktor, sosio kultural, ekonomi, politik, budaya, dan agama.

Telah dijelaskan pada bab terdahulu faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah Islam. Akan tetapi secara umum akan diulas dan dianalisis kedalam pembahasan berikut ini.

Dalam ukuran jumlah, aktivitas dakwah di Suku Samin cukup berhasil. Masuknya pemimpin desa dan sesepuh desa memeluk Islam, membuka peluang besar bagi keberhasilan dakwah di Suku Samin. Keberhasilan ini dapat dilihat pada bangunan fisik, seperti sudah tersedianya sarana-prasarana peribadatan dan pendidikan Agama, sedangkan untuk non fisik, munculnya kesadaran untuk menjalankan

perintah agama (Islam) secara benar dan mendorong putra-putrinya untuk menuntut ilmu dalam bahasa Samin *ngaji* dan lain sebagainya (Wawancara suradi, 06 September, 2006).

Perkembangan Islam di Suku Samin tentunya tak semudah yang dibayangkan. Perjuangan para pendahulu tentunya tidak tersia-siakan oleh generasi Islam Sekarang. Adapaun faktor penghambat dan pendukung dalam aktivitas dakwah di Suku Samin adalah sebagai berikut di bawah ini.

Aktivitas dakwah Islam di Suku Samin masih banyak mengalami hambatan dengan beberapa faktor yaitu kurangnya perhatian pemerintah daerah terlebih pemerintah desa, minimnya sumber daya manusia, minimnya dana, dan belum adanya lembaga dakwah atau organisasi dakwah desa. Artinya aktivitas dakwah berjalan apa adanya tanpa adanya organisasi dengan sistem manajemen yang direncanakan, minimnya sumber daya manusia (pelaku dakwah), wafatnya seorang tokoh karismatik yang menyebabkan stagnasi kepemimpinan, selain itu arus perubahan sosial budaya juga berpengaruh besar atas perkembangan Islam khususnya pada generasi muda sekarang (Wawancara dengan Zamroni, 11 September 2006).

Dilihat dari ilmu manajemen, aktivitas dakwah di Suku Samin belum optimal. Karena kebijakan dakwah yang diambil bersifat personal (individu). Contohnya individu yang mempunyai kelebihan dalam hal ilmu agama setelah pulang dari pondok kemudian mendirikan musholah, masjid

atau bahkan madrasah tanpa adanya koordinasi dengan warga terlebih ulama generasi sebelumnya. Selain sia-sia hal ini kurang efisien dan efektif (Wawancara dengan Sunarso, 8 september 2006).

Dakwah bukan semata-mata kewajiban. Kewajiban yang tidak dimusyawarahkan dan direncanakan sesuai dengan prosedur justru akan menimbulkan masalah. Bukan karena organisasi dakwahnya, aktivitas dakwah dapat berhasil akan tetapi dakwah dikatakan berhasil apabila aktivitas dakwah sesuai dengan kehendak masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat. Karena tidak ada organisasi yang paling baik melainkan masyarakat itu sendiri.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH ISLAM PADA MASYARAKAT DESA

KLOPODUWUR (SUKU SAMIN) KECAMATAN BANJAREJO

KABUPATEN BLORA

Strategi pada dasarnya adalah penentuan cara yang harus dilakukan agar memungkinkan memperoleh hasil yang optimal, efektif, dan dalam jangka waktu yang relatif singkat serta tepat menuju terciptanya tujuan yang telah ditetapkan. Kaitanya dengan analisis yang dilakukan oleh penulis, yakni untuk melihat dari dekat perkembangan Agama Islam dan strategi dakwah Islam pada komunitas muslim dalam menyebarkan ajaran Islam di Suku Samin.

Untuk melihat dari dekat perkembangan Agama Islam dan strategi dakwah Islam pada Suku Samin, terlebih dulu akan penulis gambarkan pola keberagamaan masyarakat Suku Samin sebagaimana berikut ini.

A. Analisis Pola Keberagamaan pada Masyarakat Suku Samin

Seperti telah di uraikan pada bab terdahulu, secara umum ada dua pola keberagamaan dalam masyarakat, yaitu pola keberagamaan elitis dan populis. Adapaun pola keberagamaan komunitas muslim Suku Samin meliputi:

Pertama keberagamaan elitis adalah cara melaksanakan ajaran agama dengan menomersatukan aspek eksoterik, formal hukum atau simbol (yang semuanya diatur dalam syariat agama) dari agama yang dianut. Paradigma

yang digunakan adalah agama untuk agama. Agama adalah tujuan dari kehidupan dan karena itu harus mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Keberagamaan seperti ini menurut penulis, merupakan keberagamaan yang diekspresikan oleh kelompok minoritas termasuk di kalangan umat Islam sendiri. Tentunya penyebutan minoritas di sini berdasarkan asumsi pribadi bahwa mayoritas umat beragama lebih mengedepankan substansi dari pada agama yang dianutnya. Artinya, penulis tidak pernah mengadakan sensus untuk mengetahui jumlah orang yang beragama secara elitis dan berapa yang jumlah populis. Karena survey semacam itu tidak perlu, sebab paradigma yang dianut adalah agama untuk agama atau agama sebagai pandangan hidup. Maka persoalan yang ada di dunia ini akan di selesaikan dengan "cara-cara agama" dan berbagai aktivitas hidup manusia juga diberi label dengan simbol-simbol Islam. Jelasnya semuanya mau "di agamakan". Karena adanya suatu keyakinan bahwa agama bisa menyelaraskan semua persoalan manusia. Karena menyangkut keyakinan dan pemahaman yang otonom atas agama. Keberagamaan seperti ini tidak salah, agama bukan masalah benar dan salah.

Contoh yang bisa disebutkan dari keberagamaan elitis misalnya bahwa asas partai harus Islam, atau kalau mendirikan partai harus Islam. Asumsinya jelas bahwa partai Islam atau partai berasaskan Islam bisa menyelaraskan semua persoalan yang ada di masyarakat dimana partai itu didirikan.

Sebagaimana dalam bukunya Komaruddin Masdar "Agama Orang Biasa", bahwa Muhammad Abduh mengatakan, negara yang paling sejahtera adalah negara yang didalamnya berlaku aturan perundang-undangan atau

konstitusi yang mampu memelihara dan mewujudkan kesejahteraan umum. Karena konstitusi atau undang-undang adalah pijakan normatif pengaturan (regulasi) kehidupan publik. Maka menurut Abduh, undang-undang atau konstitusi yang dihasilkan dan dibuat pemikir masyarakat melalui mekanisme pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip musyawarah (Komaruddin Masdar, 2001: 136).

Ini artinya, keinginan sebagian orang untuk menjadikan hukum Islam sebagai hukum positif atau menjadikan Al-Qur'an sebagai konstitusi negara bertentangan dengan pendapat As Salam dan Muhammad Abduh di atas dan kalau mau menjadi negara demokrasi, memang harus ditegaskan bahwa konstitusi dan aturan perundang-undangan yang lain dalam negara harus membuat oleh warga negara itu sendiri. Hal ini juga berlaku di luar masalah politik, perinsipnya hal-hal yang menyangkut dunia seharusnya ditentukan oleh manusia sendiri melalui akal sehat (Komaruddin Masdar, 2001: 136).

Misalnya kalau kita mau menyekolahkan anak, maka paling tidak sekolah yang bisa membuat anak itu tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berilmu, apapun sekolahnya itu, sekolah negeri, sekolah Islam, sekolah kristen, atau sekolah yang lainnya.

Di atas disebutkan model keberagamaan atau pandangan keagamaan seperti ini (elitis-simbolis) merupakan minoritas di komunitas muslim Suku Samin, dan keberadaanyapun kurang diterima, karena tidak sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia pada umumnya dan mengingkari azas demokrasi.

Dan *Kedua* keberagamaan populis adalah suatu model keberagamaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat sendiri termasuk yang di anut mayoritas masyarakat Suku Samin. Keberagamaan populis ditandai dengan kecenderungan umat mengedepankan substansi dari ajaran agama, dimensi eksotris dari agama itu sendiri. Paradigma yang digunakan adalah agama untuk manusia (kemanusiaan), dan karena umat manusia, maka agama bukan tujuan tetapi cara untuk mencapai tujuan, yaitu untuk mencapai kesejahteraan hidup dan keridaan Ilahi. Keberagamaan populis adalah keberagamaan orang biasa.

Karena merupakan mayoritas, model keberagamaan populis sangat beragam contohnya, dalam hal partai misalnya, keberagamaan populis atau keberagamaan Suku Samin cenderung memilih partai non-agama, karena partai agama biasanya sering kali menggunakan selogan-selogan atau retorika yang tidak rasional. Padahal politik adalah urusan dunia yang harus disikapi dan diselesaikan secara rasional.

Dalam hal jilbab misalnya, Suku Samin biasa cenderung realistik. Artinya, jilbab dianggap sebagai bagian dari budaya yang dianut masyarakat. Maka, kalau suatu masyarakat kebanyakan memakai jilbab, orang-orang biasa juga akan memakai jilbab. Memakai jilbab merupakan bagian dari budaya, bukan ajaran agama yang paling dasar.

Agama untuk masyarakat mempunyai dua cakupan pertama agama untuk diri kita, kedua agama untuk kemanusiaan. Dua cakupan ini mengandung arti bahwa agama bukan untuk agama itu sendiri, melainkan

agama merupakan konstruksi sosial. Keberagaman merupakan proses dialog panjang antara pemahaman seorang terhadap yang hidup di dalam hati, di mana keyakinan dan keimanan itu tumbuh seiring dengan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial dan karenanya keyakinan itu di pengaruhi oleh faktor-faktor sosial di mana seseorang hidup (Nurcholish Madjid., 1992: 135).

Sebagai suatu keyakinan dan keimanan, yang paling fundamental dari fungsi agama adalah pembebasan diri. Ini karena agama terkait dengan hubungan yang sangat transenden dan pribadi antara manusia sebagai individu yang otonom dengan Tuhan secara langsung. Kalau kemudian dari fungsi pembebasan diri ini muncul kesadaran tentang pembebasan sosial, maka inilah yang seharusnya. Tetapi pada prinsipnya, agama jelas merupakan hak dan otonomi individu dimana ia hanya diyakini dan dihayati oleh pribadi yang bersangkutan yang orang lain tidak tahu dan tidak boleh melakukan intervensi.

B. Analisis Strategi Dakwah Islam Pada Masyarakat Suku Samin

Kegiatan dakwah hendaknya selalu menampilkan formulasi-formulasi dan inovasi baru yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Monotonitas akan membuat jenuh, artinya aktivitas dakwah harus sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat, dalam hal ini adalah Suku Samin.

Berkaitan dengan ini para ulama dalam merencanakan strategi dakwahnya, lebih menekankan berdakwah kepada para muallaf dalam hal ini adalah generasi tua Samin dan generasi muda keturunan Samin.

Dakwah di Suku Samin lebih dikhususkan pada generasi tua dengan materi yang sama dengan metode yang berbeda dengan generasi muda. Untuk generasi tua materi yang diajarkan meliputi masalah aqidah, syari'ah, dan budi pekerti (Wawancara dengan Abdul Aziz, 11 September 2006).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dakwah yang dilakukan oleh masyarakat Suku Samin lebih di optimalkan pada generasi tua Samin, hal ini dilakukan karena mengingat masyarakat Samin merupakan orang-orang muallaf yang masih membutuhkan suatu penjelasan pembelajaran tentang Islam.

Selain itu Suku Samin tipe masyarakat yang sangat taat pada pemimpin, baik pemimpin formal maupun pemimpin adat. Ketaatan ini tampaknya sudah terinternalisasi secara turun-temurun. Mereka takut *kuwalat* jika menentang pemimpin. Budaya masyarakat yang semacam ini yang oleh umat muslim di jadikan senjata ampuh untuk berdakwah, yaitu dengan mengadakan pendekatan kepada pemimpin pemerintahan desa dan pemimpin adat. Dengan masuknya pemimpin desa dan pemimpin adat kedalam agama Islam dengan sendirinya masyarakat Samin akan memeluk Islam (wawancara dengan M. Huda dan Subatah, 07 september 2006).

Hasilnya dapat dilihat ketika Padiman alias Nurhadi Karjo Dihadjo Kepala Desa Klopoduwur ke-9, putra dari Mbah Engkrek (Pemimpin Suku Samin) ini memperdalam ilmu ke-Islaman dengan naiknya haji ketanah suci pada tahun 1968, perkembangan Islam semakin pesat (Wawancara dengan

Suradi, Carik sekaligus menantu Nurhadi Karjo Dihadjo, 06 September 2006).

Selain H. Nurhadi Karjo Dihadjo ada salah satu tokoh utama dari kalangan muslim yaitu KH. Abdul Latif. Keduanya merupakan generasi kedua setelah Samin Surosentiko, Embah Engkrek, dan Embah Godek. Selain itu keduanya merupakan tokoh karismatik yang disegani dan dihormati masyarakat (Wawancara dengan Kasturi, 08 September 2006).

Aktivitas dakwah telah mendapatkan angin segar di hati masyarakat Klopoduwur Suku Samin. Dengan dibantu KH. Abdul Latif dan murid-muridnya, H. Nurhadi Karjo Dihadjo membangun beberapa sarana peribadatan seperti masjid dan sarana pendidikan agama dalam hal ini madrasah yang dibangunnya di Dukuh Sale.

Selain bangunan yang bersifat fisik dan kerohanian, secara pelan-pelan Suku Samin di dorong untuk menerima beberapa program pemerintah, seperti pendidikan, keluarga berencana, membayar pajak, dan melaksanakan perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA) (Wawancara dengan Suradi, 06 September, 2006).

Meskipun Islam telah menjadi umat mayoritas, yang jelas mereka perlu pendampingan secara intensif. Perhatian dan pembinaan yang berupa pembelajaran mengenai ajaran agama Islam. Dengan demikian mereka dapat mempelajari dan menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar (Wawancara dengan Sunarso, 08 september, 2006).

Berdasarkan uraian di atas maka untuk menganalisis pelaksanaan strategi dakwah Islam pada masyarakat Suku Samin dapat dilihat dari beberapa asas-asas yang menentukan strategi dakwah dan beberapa aspek yang meliputi: Kepribadian da'i (juru dakwah), tujuan-tujuan dakwah, materi dakwah, masyarakat obyek dakwah, metodologi dakwah, dan materi dakwah.

Adapun keenam aspek yang dapat menentukan keberhasilan dakwah akan diuraikan sebagaimana berikut:

1. Kepribadian Seorang Juru Dakwah

Masyarakat dalam hal ini sebagai obyek dakwah dan seorang juru dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah juru dakwah yang bersifat umum. Artinya bukan saja juru dakwah yang profesional, akan tetapi berlaku juga untuk setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang ke jalan Allah.

Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaknya memiliki keperibadian yang baik sebagai seorang juru dakwah.

Menurut Prof. Dr. Hamka jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat bergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri, yang sekarang lebih populer kita sebut juru dakwah (Hamka, 1982: 18).

Kepribadian di sini meliputi keperibadian yang bersifat jasmani dan rohani (*physis dan psychis*) untuk lebih jelasnya secara terperinci akan dibahas dalam sub-sub berikutnya.

a. Kepribadian yang bersifat rohani (psychologi)

Pada klasifikasi kepribadian seorang juru dakwah, yakni yang bersifat rohaniah pada dasarnya mencakup masalah sifat, sikap dan kemampuan diri pribadi seorang juru dakwah. Di mana ketiga masalah ini sudah dapat mencakup keseluruhan (kepribadian) yang harus dimiliki. (Asmuni Syukir, 1983: 35-47).

1) Sifat-Sifat seorang juru dakwah

a) Iman dan Takwa kepada Allah.

Syarat kepribadian seorang juru dakwah yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah. Oleh karena itu dalam membawa misi dakwah diharuskan terlebih dahulu dapat memerangi hawa nafsunya, sehingga diri pribadi ini lebih taat kepada Allah dan Rasulnya dibandingkan dengan sasaran dakwahnya.

b) Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi.

Niat yang lurus tanpa pamrih duniawiyah belaka, salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah. Sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat *ubudiyah* atau terkenal dengan istilah *hablullah*, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah.

c) Ramah dan penuh pengertian.

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada orang lain. Propaganda dapat diterima orang lain, apabila yang

mempromosikan berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani obyeknya (sasaran dakwah).

d) Tawadlu (rendah diri).

Rendah hati bukanlah semata-mata merasa dirinya terhina dibandingkan dengan derajat dan martabat orang lain, akan tetapi tawadlu seorang juru dakwah adalah tawadlu yang berarti sopan dalam pergaulan, tidak sombong dan tidak suka menghina dan mencela orang lain. Dengan kata lain tawadlu, adalah *andap asor* (dalam bahasa Jawa).

e) Sederhana dan jujur.

Kesederhanaan adalah merupakan pangkal keberhasilan dakwah. Sederhana bukanlah berarti dalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhannya, akan tetapi sederhana di sini adalah tidak bermegah-megahan, angkuh dan lain sebagainya. Sehingga dengan sifat sederhana ini orang tidak merasa segan dan takut kepadanya.

f) Tidak memiliki sifat egois.

Ego adalah suatu watak yang menonjolkan akunya, angkuh dalam pergaulan merasa dirinya terhormat, lebih pandai dan sebagainya. Sifat inilah yang harus dihindari betul-betul oleh sang juru dakwah.

g) Sifat semangat.

Semangat berjuang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah, sebab dengan sifat antusias ini orang akan terhindar dari rasa putus asa, kecewa dan lain sebagainya.

h) Sabar dan tawakal.

Dakwah adalah melaksanakan perintah Allah yang diwajibkan kepada seluruh umat. Dan Allah sekali-kali tidak mewajibkan kepada umatNya untuk selalu berhasil dalam perjuangannya. Oleh karena itu apabila dalam perjuangannya mengalami beberapa hambatan dan cobaan hendaklah sabar dan tawakal kepadaNya (Allah) sesungguhnya orang yang sabar dan tawakal disukai Allah.

i) Memiliki jiwa toleran.

Banyak orang mengatakan bahwa toleran adalah mengikuti jejak lingkungannya, hal ini bukanlah begitu pengertiannya akan tetapi secara singkat pengertian toleransi adalah seperti bahasa Jawa "*empan mawa pan*". Artinya di mana tempatnya, seseorang juru dakwah harus dapat mengadaptasikan dirinya dalam arti positif.

j) Sifat terbuka.

Seorang juru dakwah adalah manusia, yang mana manusia adalah makhluk yang jauh dari kesempurnaan, pabrik salah dan gudang lupa. Oleh karena itu seorang juru dakwah agar

dakwahnya berhasil diharuskan memiliki sifat terbuka. Artinya bila ada kritik dan saran hendaknya di terima dengan hati gembira, mengalami kesulitan sanggup memusyawarahkan dan tidak berpegang teguh kepada pendapat (ide)nya yang kurang baik.

k) Tidak memiliki penyakit hati.

Sombong, dengki, ujub, iri dan sebagainya haruslah disingkirkan dalam hati sanubari seorang yang hendak dakwah. Sebab tanpa di bersihkan dari sifat itu tak mungkin orang tercapai tujuan dakwahnya.

2) Sikap seorang juru dakwah

a) Berakhlak mulia.

Berbudi pekerti yang baik sarat mutlak yang harus dimiliki oleh siapapun, terlebih juru dakwah.

b) *Ing ngarso sung tuladha, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.*

Seorang juru dakwah harus bisa menjadi tauladan (contoh atau panutan) yang baik bagi masyarakat.

c) Disiplin dan bijaksana.

Disiplin dalam arti luas sangat diperlukan oleh juru dakwah dalam mengemban tugasnya sabagai mubaligh. Begitupun bijaksana dalam menjalankan tugasnya sangat berperan dalam mencapai keberhasilan dakwahnya.

d) *Wira'i* dan berwibawa.

Sikap yang *wira'i* menunjukkan perbuatan-perbuatan yang kurang berguna dan mengindahkan amal saleh, salah satu hal yang dapat menimbulkan kewibawaan seorang juru dakwah. Sebab kewibawaan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk percaya menerima ajakannya.

e) Tanggung jawab.

Tanggung jawab dalam arti luas konsisten dengan apa yang dilakukannya. Tidak mengecewakan atas tugas yang diberikannya, artinya seorang juru dakwah harus bertanggung jawab atas tugas, ucapan dan materi yang disampaikan kepada masyarakat.

f) Berpandangan luas.

Seorang juru dakwah dalam menentukan strategi dakwahnya memerlukan pandangan yang jauh, tidak fanatik terhadap satu golongan saja. Dan waspada dalam menjalankan tugasnya. Sebab dengan sikap yang demikian tidak mungkin akan kekurangan cara (metode) untuk mengajak manusia kejalan Allah.

3) Berpengetahuan yang cukup.

Beberapa pengetahuan, kecakapan dan keterampilan tentang dakwah, sangat menentukan corak strategi dakwah. Seorang juru dakwah dalam kepribadianya harus pula dilengkapi

dengan ilmu pengetahuan, agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang juru dakwah meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan dan ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan tehnik-tehnik dakwah.

b. Kepribadian yang bersifat jasmaniyah

Yang meliputi, sehat jasmani dan mencerminkan sosok seorang juru dakwah dengan ditunjang ilmu pengetahuan, tindakan dan pakaian yang dikenakan. Dalam bahasa jawa dikenal istilah "*ajineng rogo soko busono ajineng diri soko lati lan bukti*".

Dari beberapa hal di atas kiranya dapat dijadikan panduan komunitas muslim dalam menjalankan aktivitas dakwah di Suku Samin.

Adapun misi dakwah yang dilaksanakan meliputi :

1. Melaksanakan dakwah Islamiyah (*amar ma'ruf nahi mungkar*).
2. Menyelenggarakan pendidikan, pengajaran dan pengembangan budaya sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Kegiatan dakwah memberi pedoman pada anggota masyarakat (muslim) tentang bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi berbagai masalah yang berkembang dalam masyarakat, terutama yang menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup.
4. Tetap menjaga keseimbangan ekosistem, kelestarian hidup antara manusia dan lingkungan sekitar.

5. Menjalani kerja sama dengan aparat pemerintahan, umat muslim, organisasi-organisasi, dan para ulama guna meningkatkan solidaritas sosial dalam rangka mewujudkan *ukuwah islamiyah*.

Dilihat dari beberapa fungsi di atas, sudah seharusnya aktivitas dakwah perlu mendapat perhatian secara serius. Meski Islam telah menjadi umat mayoritas belum tentu kualitas keislamannya unggul.

Apabila dilihat dan dicermati, aktivitas dakwah komunitas muslim di Suku Samin hanya semata-mata karena kewajiban setiap muslim untuk menyebarkan ajaran Tuhan. Artinya, dakwah memiliki pengertian bukan hanya tuntutan agama semata, tetapi juga tuntutan kemanusiaan dan kebenaran universal. Dalam arti luas, dakwah bukan hanya berkaitan dengan persoalan-persoalan penambahan jumlah pemeluk Islam, akan tetapi yang paling utama adalah bagaimana dakwah dapat berpihak pada nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan (Sulthon, 2003: 35).

2. Tujuan Dan Materi Dakwah

a. Tujuan Dakwah Islam

Tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode, media, serta sasaran dakwah. Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Tujuan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan umum dakwah (*major obyektivite*) dan tujuan khusus dakwah (*minor obyektivite*) (Asmuni syukir, 1983: 49-58).

Tujuan umum di sini adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin, orang Samin dan orang kafir atau musrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera dunia maupun akhirat. Sedangkan tujuan khusus dakwah adalah mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT, membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mualaf, dan mendidik dan mengajar anak serta menjaga manusia agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

b. Materi Dakwah

Sebenarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal pokok (Asmuni syukir, 1983: 60-64), yaitu :

1) Masalah keimanan (aqidah)

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *i'tiqad batiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman, percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk.

Di bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi dakwah juga

meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik, ingkar dengan adanya Tuhan, dan sebagainya.

2) Masalah keislaman (*syari'ah*)

Masalah *syar'iyah* atau *syari'ah* dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.

3) Masalah budi pekerti (*akhlakul karimah*)

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini bersifat sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman. Akhlak merupakan implementasi dari keberadaan keimanan dan keislaman seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya akhlak adalah elemen penyempurna keimanan dan keislaman.

c. Sumber-Sumber Materi Dakwah

Keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber dari dua sumber, yaitu Al-Qur'an, Hadits Nabi dan *ra'yu* ulama.

1) Al-Qur'an dan Hadits

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang mana keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam.

2) *Ra'yu* ulama (opini ulama)

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu melakukan inovasi pemikiran (jihad pikiran) guna menemukan hukum-hukum yang bersifat operasional dari tafsiran dan takwil Al-Qur'an dan Hadits. Hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah Al-Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak berdasar dari keduanya dapat pula dijadikan sebagai sumber materi dakwah.

3. Masyarakat Sebagai Obyek Dakwah

Masyarakat sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah adalah suatu unsur yang penting di dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain. Oleh sebab itu, masalah masyarakat ini harusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melakukan aktivitas dakwah yang sebenarnya. Maka dari itu, sebagai bekal dakwah, seseorang juru dakwah atau mubaligh hendaknya melengkapi dirinya dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat. Misalnya: Sosiologi, Ekologi, Psikologi, ilmu Sejarah, Ilmu Politik, Ilmu Hukum,

Antropologi, Ilmu Ekonomi, Geografi dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang berkaitan erat dengan masyarakat.

4. Metodologi Dakwah Islam

Metodologi dakwah Islam yang digunakan komunitas muslim di Suku Samin memiliki kesamaan dengan yang digunakan oleh pelaku dakwah pada umumnya (Wawancara dengan, Kasturi, 08 September, 2006).

Menurut pandangan penulis, secara garis besar metode dakwah komunitas muslim di Suku Samin dapat digolongkan menjadi beberapa metode, menurut cara dan teknisnya, yaitu : Metode ceramah, metode tanya jawab, debat, demonstrasi, percakapan antara pribadi, dan metode dakwah Rasulullah.

Pada prinsipnya metode dakwah yang digunakan tetap mengacu pada sumber-sumber yang telah ditetapkan Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana berikut ini :

Qur'an surat An- Nahl ayat 125:

Artinya "Ajaklah kepada Tuhanmu dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik, berdebat dengan cara yang baik" (Qur'an surat An- Nahl ayat 123) (Departemen Agama RI, 2002: 383)

Sabda Rasulullah. saw :

Artinya "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkar, maka hendaklah ia mengubahnya (mencegahnya) dengan tangannya (kekuasaannya); apabila ia tidak sanggup, maka dengan lidahnya (nasehat); apabila ia tidak kuasa, maka dengan hatinya, dan itu selemah-lemahnya iman" (Riwayat Mutafaqun Alaih)

Berdasarkan firman Allah dan Hadits Rasul di atas, jelaslah bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah menunjukkan kekakuannya (terpancang pada satu atau dua metode saja) akan tetapi selalu menempatkan dan menggunakan metode dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi dan bersifat fleksibel. Perintah dakwah (dalam agama Islam) tidak mengharuskan secepatnya berhasil dengan satu cara atau metode saja, namun berbagai cara harus dikerjakan dan disandarkan pada dua pokok masalah yakni keadaan obyek dakwahnya dan kemampuan masing-masing juru dakwah. Adanya sandaran tersebut akan memunculkan suatu proses dakwah yang didasarkan pada kebijaksanaan juru dakwah dengan menimbang kemampuan dan kapasitas dirinya serta kapasitas dan kebutuhan mad'u.

5. Media dakwah

Media dapat diartikan segala perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan dakwah, baik itu media cetak maupun elektronik

Penggunaan media dalam aktivitas dakwah sangatlah penting. Dalam hal ini media masa memiliki peranan yang signifikan sebagai alat yang sangat efektif dalam keberhasilan aktivitas dakwah. Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa media yang digunakan oleh komunitas muslim di Suku Samin secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Lembaga-lembaga pendidikan.

Pendidikan formal artinya lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum siswa seajar kemampuannya, pertemuan rutin dan sebagainya. Seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan lain sebagainya. Yang mana di pendidikan formal kurikulum yang dianutnya terdapat bidang pengajaran agama, apalagi di lembaga-lembaga pendidikan dibawa lingkungan Dep. Agama, Pendidikan Agama menjadi pokok pengajarannya.

b) Lingkungan Keluarga

Pada umumnya dalam keluarga terdapat kesamaan agama, tetapi ada juga bermacam-macam agama yang dianutnya. Bagi kepala keluarga yang beragama Islam, kesempatan baik keluarga dapat dijadikan media dakwah, seperti membiasakan anaknya sholat, puasa, beramal, dan sebagainya.

c) Organisasi-organisasi Islam

Organisasi Islam sudah barangtentu segala gerak organisasinya berazaskan Islam. Apalagi tujuan organisasinya, sedikit banyak menyinggung ukuwah Islamiyah, dakwah Islamiyah dan sebagainya.

Di samping organisasi Islam, dakwah dapat pula diselenggarakan pada organisasi non Islam. Seperti Karang Taruna, PKK, dan sebagainya.

Hanya saja kelemahannya setiap anggota tak sama idiologinya.

Keuntungannya bila diadakan organisasi tersebut terdapat aktivitas kerohanian atau pendidikan.

d) Memperingati hari-hari besar Islam

Juru dakwah memiliki kesempatan yang baik, dalam menyampaikan misi dakwahnya pada upacara-upacara (hari-hari besar Islam) tersebut. Baik bersifat pengajian umum maupun selamatan disurau-surau, atau di balai desa.

e) Media massa

Media massa ini dapat meliputi, radio dan televisi, internet (media elektronik), surat kabar, tabloid, majalah, buku (media cetak) dan lain sebagainya.

f) Seni budaya.

Seni budaya sangat efektif untuk media dakwah Islam. Dalam hal ini harus ada kolaborasi antara kesenian (kebudayaan) Islam dengan kesenian lokal daerah, untuk menampilkan formulasi dan inovasi baru dakwah dengan menggunakan media seni dan budaya.

Berdasarkan beberapa media yang dapat digunakan, hanya media cetak dan elektronik yang belum dapat dijangkau penggunaannya. Karena terkait masalah pendanaan dan sumber daya yang tersedia.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hampir setiap lembaga dakwah atau organisasi dalam menjalankan aktivitas dakwahnya tidak luput dari kekurangan dan kelebihan. Demikian juga dengan komunitas muslim Suku Samin sebagai lembaga non struktural yang secara langsung bersinggungan dengan masyarakat yang memiliki budaya, gaya hidup dan sikap hidup yang berbeda dengan masyarakat pada

umumnya. Tentunya dalam menjalankan aktivitas dakwah Islamnya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya.

Aktivitas dakwah pada komunitas muslim di Suku Samin selama ini masih banyak mengalami hambatan dengan beberapa faktor, yaitu belum adanya lembaga dakwah Islam (tingkat desa) secara struktural, kurangnya perhatian dari pemerintah desa dan pemerintah daerah (Pemkab Blora), minimnya sumber daya manusia yang tersedia (juru dakwah), minimnya anggaran untuk kegiatan dakwah, serta wafatnya tokoh pendahulu (generasi tua). Di samping itu arus perubahan sosial-budaya juga berpengaruh besar atas perkembangan Islam pada generasi muda sekarang (wawancara dengan Abdul Azis, 11 september 2006).

Seperti telah dijelaskan pada bab terdahulu, aktivitas dakwah di Suku Samin belum bisa berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari tahun ke tahun (dari generasi tua dan dilanjutkan oleh generasi muda) mengalami degradasi (penurunan) yang sangat tajam, terutama dari segi kualitas keagamaan. Jadi aktivitas dakwah berjalan apa adanya, setiap keputusan dan kebijakan dakwah yang diambil masih bersifat personal/individu (orang yang dituakan, kyai atau ustadz) dan musyawarah (Wawancara dengan Sunarso, 08 September 2006).

Dari sini, penulis dapat mengklasifikasikan apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kegiatan dakwah sebagai mana berikut:

1. Faktor Penghambat

- a. Faktor penghambat dari dalam masyarakat Suku Samin

- 1) Kurangnya konsolidasi dan komunikasi dengan para ulama dan organisasi keagamaan lain sehingga mengakibatkan kesulitan dalam melaksanakan aktivitas dakwah Islam.
 - 2) Belum adanya organisasi dan lembaga dakwah tingkat desa secara struktural. Aktivitas dan kebijakan dakwah yang diambil bersifat personal atau individu, sehingga tujuan yang diinginkan kurang optimal serta terjadi stagnasi kegiatan dakwah.
 - 3) Minimnya pendanaan untuk aktivitas dakwah, sehingga realisasi kegiatan yang direncanakan kurang maksimal.
 - 4) Lemahnya Sumber daya manusia sehingga aktivitas dakwah terkesan lamban.
 - 5) Dalam hal skill atau ketrampilan dalam menyampaikan dakwah lebih banyak dilakukan secara individu.
- b. Faktor penghambat dari luar masyarakat Suku Samin
- 1) Sikap mau menerima kebudayaan yang datang dari luar, sehingga mengakibatkan pelunturan budaya lokal.
 - 2) Masuknya media massa baik elektronik maupun media cetak di Suku Samin sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku dan merusak moral generasi muda Samin sekarang.. Adapun media elektronik meliputi televisi, VCD, DVD, internet, radio dan maraknya peredaran VCD porno juga tayangan TV yang kurang mendidik. Sedangkan media cetak diantaranya koran, majalah, tabloid, novel, buku-buku, dan gambar-gambar porno.

- 3) Arus perubahan sosial-budaya juga berpengaruh besar atas perkembangan Islam pada generasi muda sekarang.

2. Faktor Pendukung

- a. Sikap mau membuka diri artinya, komunitas Samin sekarang lebih inklusif (terbuka) dibandingkan tempo dulu. Sikap itu ditunjukkan dengan menerima beberapa program pemerintah seperti pendidikan, keluarga berencana, membayar pajak, dan melaksanakan perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA).
- b. Karena orang Samin sangat patuh dengan pemimpin baik pemimpin pemerintahan dan pemimpin adat. Sedangkan pemimpin yang mereka patuhi adalah masuk dan memperdalam ilmu keislaman, maka dengan cepat aktivitas dakwah dapat diterima dan mendapat tempat di hati masyarakat Samin.
- c. Munculnya kesadaran masing-masing individu untuk melaksanakan ajaran Islam.

Dari beberapa faktor penghabat dan pendukung yang telah dirumuskan, kiranya dapat dijadikan pijakan untuk mengevaluasi aktivitas dakwah dari strategi yang telah ditetapkan di praktekkan dan dijadikan pijakan juru dakwah (da'i dan ustadz) untuk berjihad kejalan Allah dengan menghormati hak-hak insan ciptaan-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan mengenai "Strategi Dakwah Islam pada Komunitas Muslim di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora", dapat penulis ambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Pola keberagaman masyarakat Suku Samin secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pola keberagaman *elitis* dan *populis*. Adapun pengertian keberagaman elitis adalah cara melaksanakan ajaran agama dengan menomersatukan aspek eksoterik, formal hukum atau simbol (yang semuanya diatur dalam syariat agama) dari agama yang dianut. Paradigma yang digunakan adalah agama untuk agama. Agama adalah tujuan dari kehidupan dan karena itu harus mencakup semua aspek kehidupan manusia. Keberagamaan elitis merupakan keberagamaan yang diekspresikan oleh kelompok minoritas dan biasanya cenderung eksklusif (tertutup) dalam lingkungan sosial masyarakat yang tidak sepaham. Menurut pandangan sepihak penulis keberagamaan elitis keberadaanya kurang bisa diterima masyarakat Samin dan masyarakat Jawa pada umumnya. Sedangkan pola keberagamaan populis adalah suatu model keberagamaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat sendiri termasuk yang di anut mayoritas komunitas muslim Suku Samin. Keberagamaan populis ditandai dengan kecenderungan umat mengedepankan substansi

dari ajaran agama, dimensi eksotris dari agama itu sendiri. Paradigma yang digunakan adalah agama untuk manusia (kemanusiaan), dan karena umat manusia, maka agama bukan tujuan tetapi cara untuk mencapai tujuan, yaitu untuk mencapai kesejahteraan hidup dan keridaan Ilahi. Keberagaman populis cenderung inklusif (terbuka) dan keberadaannya lebih bisa diterima masyarakat.

2. Strategi dakwah Islam pada komunitas muslim di Desa Klopoduwur Suku Samin bisa dibilang berhasil. Keberhasilan itu bisa dilihat dari kuantitas (jumlah), kualitas dan aktivitas dakwah. Dari kuantitas Suku Samin 100 % sudah beragama Islam, sedangkan dari kualitas keagamaan masyarakat Suku Samin penulis belum bisa mengukur dengan rumus matematika, karena masalah keimanan dan ketakwaan seorang hamba hanya Allah yang dapat mengukurnya. Adapun dari aktivitas yang sudah berjalan dari hasil perencanaan strategi dakwah meliputi:
 - a. Melakukan pembinaan berupa bimbingan, pengarahan, dan pendampingan kepada Suku Samin (mualaf) dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam.
 - b. Memberikan Penjelasan atas pemahaman agama Islam secara benar berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah.
 - c. Menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi keagamaan (organisasi Islam), ulama dan kyai dalam rangka pengembangan dakwah Islam di Suku Samin. Kerjasama ini dapat berupa tenaga pengajar dan sumber daya manusia (juru dakwah).

- d. Didirikannya bangunan-bangunan peribadatan seperti mushola dan masjid serta didirikannya sarana dan prasarana pendidikan agama Islam.

Strategi dakwah Islam di suku Samin menggunakan metode hikmah, metode *bil-lisan*, metode *wal mujadalah billati hiya ahsan* dan metode *bil-hal*. Namun sejauh ini komunitas muslim lebih mengkomparasikan beberapa metode dakwah yang digunakan dalam kegiatan dakwahnya. Namun dalam pelaksanaannya lebih didominasi cara-cara tradisional. Sedangkan untuk metode dakwah modern belum mampu menggunakan atau memanfaatkannya.

Dalam penggunaan media dakwah komunitas muslim menggunakan media massa baik cetak maupun elektronik, lembaga-lembaga pendidikan, lingkungan Keluarga, organisasi-organisasi Islam, memperingati hari-hari besar Islam, Seni budaya. Dengan tetap merujuk pada sumber utama Al-Qur'an dan As-Sunnah yang meliputi akidah, akhlak, syari'ah, sejarah Kenabian dan kesadaran pribadi.

Adapun faktor penghambat aktivitas dakwah komunitas muslim di Suku Samin adalah kurangnya konsolidasi dan komunikasi dengan para ulama dan organisasi keagamaan lain sehingga mengakibatkan kesulitan dalam melaksanakan aktivitas dakwah Islam, belum adanya organisasi dan lembaga dakwah tingkat desa secara struktural. Sehingga aktivitas dakwah yang diinginkan kurang optimal serta terjadi stagnasi kegiatan dakwah, kurangnya perhatian pemerintah daerah terlebih pemerintah desa, minimnya pendanaan untuk aktivitas dakwah, sehingga realisasi kegiatan yang direncanakan kurang

maksimal, lemahnya Sumber daya manusia sehingga sehingga aktivitas dakwah terkesan lamban, dalam hal skill atau ketrampilan dalam menyampaikan dakwah lebih banyak dilakukan secara individu.

Hambatan yang dihadapi lainnya adalah sikap mau menerima kebudayaan yang datang dari luar, sehingga mengakibatkan pelunturan budaya lokal (budaya Samin). Masuknya media massa baik elektronik maupun media cetak di Suku Samin sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku dan merusak moral generasi muda Samin sekarang.. Adapun media elektronik, meliputi televisi, VCD, DVD, internet, radio dan maraknya peredaran VCD porno juga tayangan TV yang kurang mendidik. Sedangkan media cetak diantaranya koran, majalah, tabloid, novel, buku-buku, dan gambar-gambar porno.

Adapun faktor pendukung dalam aktivitas dakwah komunitas muslim, yaitu sikap mau membuka diri, artinya Komunitas Samin sekarang lebih inklusif (terbuka) dibandingkan tempo dulu. Sikap itu ditunjukkan dengan menerima beberapa program pemerintah, seperti pendidikan, keluarga berencana, membayar pajak, dan melaksanakan perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA). Karena orang Samin sangat patuh dengan pemimpin baik pemimpin pemerintahan dan pemimpin adat. Sedangkan pemimpin yang mereka patuhi adalah masuk dan memperdalam ilmu keislaman, maka dengan cepat aktivitas dakwah dapat diterima dengan terbuka dan mendapat tempat di hati masyarakat Samin, munculnya kesadaran masing-masing individu untuk melaksanakan ajaran Islam.

B. Saran-Saran

Sebagai suatu keyakinan dan keimanan, yang paling fundamental dari fungsi agama adalah pembebasan diri. Ini karena agama terkait dengan hubungan yang sangat transenden dan pribadi antara manusia sebagai individu yang otonom dengan Tuhan secara langsung. Kalau kemudian dari fungsi pembebasan diri ini muncul kesadaran tentang pembebasan sosial, maka inilah yang seharusnya. Tetapi pada prinsipnya, agama jelas merupakan hak dan otonomi individu dimana ia hanya diyakini dan dihayati oleh pribadi yang bersangkutan yang orang lain tidak tahu dan tidak boleh melakukan intervensi.

Artinya Islam adalah agama penyelamat dan agama pembebas umat manusia dari ketertindasan. Uraian di atas merupakan sambutan penulis dan sekaligus saran dari penulis, untuk penulis, untuk pembaca, juru dakwah baik yang berada di komunitas Samin maupun yang berada di seluruh alam ini.

Tak bijak kiranya penulis, menulis saran, karena masih banyak kekurangan dalam diri ini. Bukankah manusia sudah disarankan dari Sang pembuat Kehidupan, bukankah manusia sudah disarankan mengikuti jejak Nabi dan Rarul-Nya (Muhammad).

C. Penutup

Mengakhiri skripsi ini, penulis memanjatkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak terutama kepada pembimbing yang

dengan penuh keikhlasan dan kesadaran telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang ada pada penulis, maka saran dan kritik sangat diharapkan dari berbagai pihak demi perbaikan dan kesempurna.

Akhirnya penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pada khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rosyad Shaleh. 1986. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Muhammad Daud. 1999. *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Amrullah Ahmad. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2MI
- Aminuddin Sanwar. 1985. *Pengantar Studi Islam Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Anshari Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamatan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Arifin M.Ed. 1997. *Psikologi dakwah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmuni Syukur. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Awaludin Pimay, 2005. *Paradikma Dakwah Mumanis "Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saaifudin Zuhri"* Semarang: RaSAIL
- Datje Rahajoe Koesoemah. 1991. *Kamus Bahasa Belanda-Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahan Jus 1-Jus 30*, Surabaya: Mekar.
- Djohan Efendi. 1989. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- FISIP UMM. 2003. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS.
- Geertz, C. 1975. *Islam Observed*. The Universiti Of Chicago Press.
- Hadari Nawawi. 1997. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Hasan Anwar. 1979. *Pola Keberagamaan Anak Orang Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur*. Dalam Prisma No 10, Oktober.
- Hasibuan Malayu S.P. 2001. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara. Hidayat, Papang. 1999. *Menulis Pemahaman Teoritik Tentang Perubahan Masyarakat, Prespektif Sosiologi Atas*

Teori Perubahan Sosial. Jakarta: Dalam Jurnal HAM dan Demokrasi No. 8.

Hamdan Daulaym, M.Si. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.

Hamzah Ya' Kup. 1973. *Publikasi Islam Thenik Dakwah dan Leadersip*. Bandung: CV Diponegoro.

Hasjmy. A, Prof. 1974. *Dasar Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ishomuddin. *Dialektika Antar Pemahaman Budaya dan Sosial Ekonomi*. Malang: UMM Press.

Jefta Leibo, SU. 1995. *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Andi Offset.

Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritis Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.

Koentjoroningrat. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Koentjoroningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropolog*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjoroningrat. 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat. Cet. I.

Kusnadi. H. HMA. 2002. *Pengantar Manajemen (Konsepsual dan Prilaku)*. Malang: Universitas Brawijaya

Lembaga Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Blora. 1987. Blora: Lembaga Daerah Kabupaten Daerah Tingkat.

Masdar Helmy. 1969. *Petunjuk Muballigh dan Tuntutan Berpidatoh*. Semarang: CV. Toha Putra.

Masdar Umaruddin. 2001. *Agama Orang Biasa*. Yogyakarta: Yayasan Kajian dan Layanan Informasi Untuk Kedaulatan Rakyat (KLIKOR).

M. Ali Aziz. 1994. *Dakwah Pada Masyarakat Samin*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Moelong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Muhaimin AG. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: PT Logo Wacana Ilmu.
- Muhammad Sulthon. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Semarang: Pustaka Pelajar Bekerja Sama Walisongo Pess.
- Munawir, Imam. 1997. *Modernisasi di Indonesia*. Dalam Jurnal Salam: Edisi I.
- Nur Cholish Masjid. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Nur Syam. 1999. *Pergeseran Masyarakat Samin: Prespektif Budaya*. Surabaya: Jurnal IAIN Sunan Ampel Edisi XV.
- Nur Syam. 1999. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Solo: CV. Ramadhan
- Rusli Alwies. *Faktor dan Fenomena Terjadinya Konversi Agama: Kajian Teoritis Pendekatan Antropologi*. Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun.
- Rusli Karim. *Agama dan Masyarakat Industri Moderen*. Yogyakarta: Mandala Tanpa Tahun.
- Suripan Sadi Hutomo, Dr, Prof. 1996. *Tradisi dari Blora*. Blora: Citra Almater.
- Saifuddin Zuhri. 1981. *Secercah Dakwah*. Jakarta: PT Al Ma'arif Offset,
- Saifuddin Azwar, MA. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsini Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sidi Gazalba. 1967. *Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan*. Jakarta: Tinta Mas.
- Sutrisno Hadi, MA. 1983. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM. Jilid I.
- Sucipto Hadi Purnomo. 2004. *Orang Samin di Sukolilo: Melawan dengan Sifat Nggendengi*.
- Soerjono Soekanto. 1967. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soerjono Soekanto. 1983. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegak Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Tedjo Tripomo, S.T. M.T.; Udan, S.T, M.T. 2005. *Manajemen Strategi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Oman Sukmana. 2003. *Proses Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Samin*. Yogyakarta: LKiS.
- Wardi Bactiar. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Warsito. 2001. *Pergeseran Sosial Budaya Masyarakat Samin*. Universitas Muhammadiyah Malang: Tesis Master.
- Zaini Muchtarom. 2002. *Islam di Jawa Dalam Perspektif Santeri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah,.

Wawancara :

- Abdul Aziz. 11 September 2006. Ketua BPD. Desa Klopoduwur.
- Huda. M. 07 September 2006. Pemuda Muslim dari Desa Klopoduwur.
- Kasturi. 08 September 2006. Moden Desa Klopoduwur. Murid dari KH. Abdul Latif .
- Stiyo Agus Widodo 06 September 2006. Kepala Desa Kolopoduwur. Cucu dari H. Nurhadi Karjo Dihadjo.
- Suradi. 06 September 2006. Carik Desa Klopoduwur Sekaligus Menantu dari Padiman Alias H. Nurhadi Karjo Dihadjo Kepala Desa Klopoduwur ke-10 Sekaligus Ketua Suku Samin yang Pertama Kali Memperdalam Ilmu Keislaman.
- Suyoto. 08 September 2006. Anak dari Mbah Godek dan Cucu dari M Engkrek Toko Utama Samin dari Generasi Tua.
- Sunarso. 08 September 2006. Kaur Pemerintahan Desa Klopoduwur.
- Subata. 07 September 2006. Masyarakat Biasa.
- Zamroni. 11 September 2006. Pendetang Sekaligus Menantu dari KH. Abdul Latif dari Generasi Muda Yang Melanjutkan Syiar Islam Di Suku Samin.

Situs Internet:

<http://www.Pemkabblora.>

<http://www.Suamerdeka.com>

PROPOSAL
**STRATEGI DAKWAH ISLAM PADA KOMUNITAS MUSLIM
DI DESA KELAPA DUWUR KECAMATAN BANJAREJO
KABUPATEN BLORA**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar S-1
Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah



Oleh:
TEGUH SISWANTO
1101075

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2006**